

**STUDI TENTANG TERAPI AL-QUR'AN TERHADAP
PROBLEMATIKA PERADABAN MODEREN
(Perspektif Prinsip Dasar Pendidikan)**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama Jurusan Pendidikan Agama
pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin
Parepare**

Oleh :

BAHTIAR

NIM : 92.31.0009

FAKULTAS TARBIYAH IAIN ALAUDDIN

PAREPARE

1997

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, Penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 20 Mei 1997 M.
12 Muharram 1418 H.

Penyusun,

(BAHTIAR)

Nim: 92 31 0009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Studi Tentang Terapi Al-Quran Terhadap Problematika Peradaban Moderen : Perspektif Prinsip Dasar Pendidikan" oleh saudara Bahtiar, Nim 92 31 0009, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah pada hari Selasa 20 Mei 1997 M bertepatan dengan 13 Muharram 1418 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam dengan perbaikan seperlunya.

Parepare, 20 Mei 1997 M.
13 Muharram 1418 H.

DEWAN Penguji

Ketua : Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry (.....)
Sekretaris : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (.....)
Munaqisy I : Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A (.....)
Munaqisy II : Drs. Syarifuddin Tjalli, M. Ag (.....)
Pembimbing : Drs. M. Nasir Maidin, M.A (.....)
Pembimbing : Drs. Jamaluddin M. Idris (.....)

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Alauddin Parepare



Drs. H. Abd. Rahman Idrus

Nip 150 067 541

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف المرسلين وعلى آله وصحبه
الطيبين.

Segala puji dan syukur hanya tertuju kepada Allah *swt.* yang telah memberikan rahmat dan taufiq-Nya kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan, meskipun dalam kurun waktu yang panjang. Salawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammed *saw.* sebagai pembawa risalah Islamiyyah, sehingga pesan-pesan Allah tersosialisasikan.

Namun demikian, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini sudah barang tentu memiliki kekurangan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak dalam rangka perbaikan skripsi ini. Sebelumnya diucapkan terima kasih.

Selanjutnya penulis merasa berkewajiban menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, bapak Dr.-
H. Abd. Maiz Kabry dan bapak Drs. H. Abd. Rahman Idrus sebagai pelanjut decision maker pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, atas kepemimpinan beliau mekanisme proses belajar mengajar selama penulis menjalani studi berjalan sebagaimana mestinya.
2. Bapak dan Ibu dosen yang selama ini dengan tekun memberikan pembinaan kepada penulis dalam rangka menimba ilmu

- pengetahuan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.
3. Dra. Hasnani Siri sebagai kepala perpustakaan ~~Fakultas~~ Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare beserta staf, atas pelayanan yang diberikan selama penulis menjalani studi, terutama dalam rangka penulisan skripsi ini.
 4. Rekan-rekan yang tidak sempat disebut satu persatu, atas bantuan yang diberikan kepada penulis selama dalam program studi, baik berupa materi maupun non materi yang sangat berharga bagi penulis.
 5. Teristimewa keluarga penulis yang dengan sepenuhnya memberikan dukungan maksimal, sehingga proses studi mulai dari jenjang dasar hingga ke jenjang tinggi dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga jasa-jasa mereka terhadap penulis, bernilai ~~ibadah~~ di sisi Allah swt. dan mendapat balasan yang lebih baik.

Wassalam.

Parepare, 20 Mei 1997 M.
12 Muharraw 1418 H.

Penulis,

(BAHTIAR)
Nim; 92.31.0009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	4
C. Hipotesis	4
D. Pengertian Judul	5
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metodologi Penelitian	12
1. Metode Pelaksanaan Penelitian	12
2. Metode Pendekatan	13
3. Metode Pengumpulan Data	13
4. Metode Pengolahan dan Analisis Data	14
G. Langkah-Langkah Penelitian	15
H. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
I. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	17
BAB II. PROBLEMATIKA PERADABAN MODEREN	19
A. Pengertian dan Batasan	19
B. Wujud Problematika Peradaban Moderen	21
BAB III. KONSEPSI AL-QURAN TENTANG MANUSIA DAN PENDIDIKAN	27
A. Eksistensi Al-Quran Sebagai Kitab Suci ...	27
1. Keorsinilan dan Keotentikan al-Quran ..	27
a. Ciri-Ciri dan Sifat al-Quran	30
b. Bukti Kesejarahan	31
2. Al-Quran Sebagai Mukjizat	33
a. Pengertian Mukjizat	33
b. Aspek Kemukjizatan al-Quran	34
3. Al-Quran Sebagai Petunjuk Universal ...	39
B.	

B.	Manusia Menurut Al-Quran	47
1.	Pengertian dan Hakekat Manusia Menurut Al-Quran	47
a.	Pengertian	47
b.	Hakekat Manusia	50
2.	Fungsi dan Tugas Manusia	56
3.	Tujuan Penciptaan Manusia	59
4.	Kepribadian Yang Ideal Menurut Al-Quran ...	61
C.	Pendidikan Menurut Al-Quran	65
1.	Hakekat Pendidikan	65
2.	Fungsi dan Peranan Pendidikan Menurut Al-Quran	66
3.	Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran	69
4.	Prinsip Dasar Pendidikan Menurut Al-Quran .	71
D.	Hubungan Antara Manusia dan Pendidikan Menurut Al-Quran	72
BAB IV.	PRINSIP DASAR PENDIDIKAN MENURUT AL-QURAN TERHADAP PROBLEMATIKA PERADABAN MODEREN	75
A.	Pandangan Al-Quran Terhadap Fenomena Kemajuan Peradaban Moderen	75
B.	Relevansi Prinsip Dasar Pendidikan Menurut Al-Quran Sebagai Terapi Terhadap Fenomena Kemajuan Peradaban Moderen	78
1.	Konsep Prinsip Hamba dan Khalifah	78
a.	Pengertian Hamba dan Khalifah	78
1).	Hamba	78
2).	Khalifah	80
b.	Nilai-Nilai Hamba dan Khalifah	82
2.	Konsep Prinsip Hamba dan Khalifah Sebagai Terapi Fenomena Kemajuan Peradaban Moderen	88
BAB V.	PENUTUP	92
A.	Kesimpulan	92
B.	Saran-Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

A B S T R A K

Nama Penyusun : Bahtiar

N I M : 92 31 0009

Judul Skripsi : "Studi Tentang Terapi Al-Quran Terhadap
Problematika Peradaban Moderen (Perspektif
Prinsip Dasar Pendidikan)"

Skripsi ini membahas tentang terapi al-Quran terhadap problematika peradaban moderen. Pokok permasalahannya adalah bagaimana terapi al-Quran terhadap problematika peradaban moderen. Masalah ini dilihat dalam konteks pendidikan dan dibahas dengan metode kualitatif dan dengan analisis isi.

Dalam peradaban moderen, manusia mengalami problema dengan bergesernya dari fitrah, tugas dan fungsinya sebagai ciptaan Allah. Berdasarkan fenomena tersebut, al-Quran yang muatannya petunjuk bagi manusia, agar tetap terpelihara fitrahnya dan tetap berada dalam misi fungsi dan kedudukannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, strategi pendidikan merupakan alternatif.

Solusi dalam bentuk prinsip dasar pendidikan yang diberikan oleh al-Quran dalam rangka aktualisasi fitrah, agar manusia tetap berada pada orbit fungsi dan kedudukannya sebagai hamba dan khalifah adalah prinsip hamba dan khalife. Internalisasi prinsip tersebut maka problematika peradaban moderen dapat diatasi, karena sumber problematika peradaban moderen sesungguhnya disebabkan oleh luntarnya semangat kehambaan dan kekhalifahan dalam diri manusia.

B A B I
P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam, berfungsi membimbing manusia kepada jalan yang sebaik-baiknya (Q.S. al-Isra' (17); 9).¹ Ia ditujukan untuk seluruh manusia, bukan hanya manusia yang dihadapi ketika ia diturunkan, akan tetapi juga manusia sesudahnya sampai akhir zaman.² Hal ini merupakan konsekuensi keberadaan rasul yang menyampaikannya sebagai rasul terakhir dan diutus untuk seluruh manusia.

Pendidikan sebagai jalur pembinaan meliputi aspek jasmani dan rohani³ yang bersumber dari al-Quran, dipandang sebagai hal yang mendasar dalam rangka pelaksanaan tujuan penciptaan manusia, oleh karena itu tujuan pendidikan harus searah dengan tujuan penciptaan manusia.⁴

¹Lihat Quraish Shihab, Membunikan al-Quran : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan, (Cet. II ; Bandung : Mizan, 1992), h., 33

²Lihat Umar Shihab, al-Quran dan Rekayasa Sosial, (Cet. I ; Jakarta : Garuis Metropolitan Press, 1990), h., 9

³Lihat H.M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Cet IV ; Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h., 11

⁴Lihat Abdurrahman an-Nahlawi, Usul al-Tarbiyah wa

Dalam sejarah kehidupan manusia, proses perjalanannya diwarnai dinamika perkembangan peradaban. ⁵ ~~Sekarang~~ ~~ini~~ manusia sampai pada peradaban moderen. ~~Isatu~~ ~~suatu~~ peradaban yang memiliki sisi sama tajam. Pada ~~seatu~~ sisi berhasil mengantarkan manusia pada taraf kehidupan yang mudah, efektif dan efisien. Namun pada sisi lain justru merupakan problema kemanusiaan yang mendasar, nilai-nilai trasendental tergusur seperti ditulis oleh Kuntowijoyo :

Umat manusia telah berhasil mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik, membangun peradaban yang maju untuk diri, tapi pada saat yang sama kita juga melihat bahwa manusia telah menjadi ~~kelelahan~~ ~~dan~~ ~~hasil~~ ~~ciptaannya~~ itu. ... Di dunia moderen ini manusia tak dapat melepaskan diri dari beleggu lain, yaitu penyembahan terhadap diri sendiri.

Sementara itu Umar Syihab menilai bahwa ~~kebijaksanaan~~ ~~ilmu~~ pengetahuan dan teknologi ~~menyebabkan~~ ~~implikasi~~ mendasar terhadap kehidupan manusia.

Kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) menjelang abad XXI ini, telah membawa semacam rasa kesadaran baru dalam masyarakat. ~~Hal ini dapat dibuktikan~~ dengan munculnya kecenderungan masyarakat yang diidentifikasi dengan beberapa isme, antara lain individualisme, materialisme, sekularisme dan pragmatisme.⁶

Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasati wa Mujtama' diterjemahkan oleh Drs. Sihabuddin dengan judul "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat", (Cet. I ; Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 117

⁵ Kuntowijoyo, Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi (Cet. VI ; Bandung : Mizan, 1994), h. 159

⁶ Umar Syihab, Aktualisasi Pengamalan al-Quran di -

Al-Quran di samping sebagai petunjuk, juga memperkenankan diri sebagai syifa' atau penawar seperti yang terdapat dalam al-Quran :

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَجْمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ، أَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ
قُلْ حُوِّلَ الَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً

Terjemahan :

Dan jika kami jadikan al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab, tentulah mereka mengatakan mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya ? apakah (petut al-Quran) dalam bahasa asing sedangkan (rasul adalah orang) Arab ? Katakanlah al-Quran itu adalah petunjuk, dan penawar bagi orang-orang yang beriman.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ نَعْمٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَن
فِي الضُّلُوكِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahan :

Hai semua manusia telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Al-Quran sebagai petunjuk universal merupakan sumber

Tengah Kompleksitas Budaya : Suatu Upaya Menhadapi Era Globalisasi, makala disampaikan pada LUSTRUM VI IAIN Alauddin, Selasa 7 Nopember 1991, h., 1

⁷Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, t.th), h. 779

⁸I b i d., h., 288

utama pendidikan, secara logis tentu ~~menyengandung~~ konsep-konsep untuk memecahkan problema manusia kapan dan di mana pun.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Delam rangka spesifikasi penelitian, maka penelitian akan dibatasi pada pokok permasalahan yaitu : "bagaimana terapi al-Quran terhadap problematika peradaban moderen ditinjau dari prinsip dasar pendidikan?". Dari permasalahan pokok tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam sub-sub permasalahan yaitu :

1. Bagaimana prinsip dasar pendidikan menurut al-Quran ?.
2. Problema-problema apa yang terjadi dalam peradaban moderen ?.
3. Bagaimana relevansi prinsip dasar pendidikan menurut al-Quran sebagai terapi terhadap problematika peradaban moderen ?.

C. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis.⁹ Hipotesis ini berdasarkan kerangka teori, yaitu konsep keberadaan manusia sebagai hamba dan

⁹Hipotesa adalah jawaban sementara, kebenaran sementara yang menjadi acuan dalam mencari jawaban yang benar. Lihat Moh. Nasir, Metode Penelitian, (Cet. III ; Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), h. 182

khalifah, di mana dalam dua konsep tersebutlah hidup manusia diorientasikan. Sementara pendidikan merupakan jalur pembinaan manusia agar sampai pada orientasi konsep keberadaannya. Dengan kerangka teori tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa prinsip dasar pendidikan yang ditawarkan al-Quran sebagai terapi terhadap problematika peradaban moderen, adalah prinsip yang mengacu pada nilai-nilai konsep kehambaan dan kekhalifahan. Dengan demikian maka prinsip dasar pendidikan menurut al-Quran sebagai terapi terhadap problematika peradaban moderen adalah prinsip hamba dan khalifah. Sebagai alat untuk menguji hipotesis digunakan tes informasi.

D. Pengertian Judul

Skripsi ini berjudul Studi Tentang Terapi al-Quran Terhadap problematika Peradaban Moderen, Perspektif prinsip Dasar Pendidikan. Untuk memperjelas dari judul tersebut, agar tidak terjadi salah penafsiran maka perlu dijelaskan kalimat yang terdapat di dalamnya yaitu ;

1. Studi tentang terapi al-Quran

Studi, secara etimologis berasal dari bahasa Inggris dari kata study yang berarti belajar, pelajaran dan mempelajari.¹⁰ W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia

¹⁰Lihat : Wjowasito, W.J.S. Poerwadarminta, Tito

Indonesia memberi arti studi dengan "pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan."¹¹ Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan studi adalah usaha sadar dan sistematis untuk memahami dan mengetahui sesuatu.

Terapi, menurut bahasa berarti pengobatan.¹² Dalam Ensiklopedia Pendidikan, terapi diartikan ;

cara pengobatan, cara penyembuhan juga berarti kiasan seperti dalam hal-hal, situasi - situasi, masalah-masalah di mana ada kekurangan-kekurangan atau kesalahan-kesalahan. Misalnya terapi untuk menyembuhkan masyarakat yang bobrok.¹³

Yang dimaksud ~~terapi dalam skripsi~~ ini adalah perbaikan pola pikir dan pola sikap manusia yang menyimpang dari fitrahnya.

Al-Quran sebagai nama kitab suci umat Islam, secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu al-qur'an, menurut Abdū al-Adsīm al-Zarqāni dalam bukunya Manāhilu

Wasito. W, Kamus Lengkap ; Inggris - Indonesia, Indonesia-Inggris, (Cet. X ; Bandung : Hsata, t.th), h. 217

¹¹W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Cet. VI ; Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1982), h. 965

¹²Peter Salim, Advanced English Indonesia Dictionaries, (Cet. I ; Jakarta : Modern English Press, 1982), h. 965

¹³Soegarda Poerwakawatja, Ensiklopedia Pendidikan, (Cet. II ; Jakarta : Gunung Agung, 1989), h. 359

7

al-irufān, bahwa al-Qur'an sinonim dengan al-qirā'at.¹⁴ Al-qirā'at itu sendiri berarti bacaan. Sedangkan menurut istilah, al-Quran adalah "firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw membacanya merupakan ibadah".¹⁵

2. Problematika Peradaban Moderen

Problematika, secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yaitu problematical atau problematic, yang berarti dengan meragukan.¹⁶ Yang dimaksud dalam skripsi ini adalah hal-hal yang menjadi persoalan bagi nilai-nilai kemanusiaan yaitu tergusurnya nilai-nilai esensial manusia.

Peradaban, menurut W.J.S. Poerwadarminta berarti "Kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin".¹⁷ Dalam bahasa Inggris padanan kata peradaban adalah civilisation. Menurut Dr. Amir Hasan Siddiqi dalam bukunya Studies in Islamic History, mengemukakan bahwa "Civilization adalah istilah umum yang lebih berkenaan dengan daya kemampuan material insani bagi kemajuan dan peningkatan kehidupan

¹⁴Lihat Muhammad Abdu al-Adzīm al-Zarqani, Manāhij al-irufān, jilid I, (t.tp ; Dar al-qalam, 1988), h. 14

¹⁵Manna Khalil al-Qattan, Mabāhij fi Ulūmi al-Qur'an, diterjemahkan oleh Drs. Musakkir dengan judul "Studi Ilmu-ilmu al-Quran", (Cet. I ; Jakarta : Litera Antar Nusa, 1991), h. 18

¹⁶Lihat Peter Salim op.cit., h. 656

¹⁷W.J.S. Poerwadarminta, op.cit., h. 15

masyarakat".¹⁸

Sedangkan menurut ~~Mustafa as-Siba'i~~ ~~peradaban~~ adalah "suatu sistim sosial manusia untuk meningkatkan produktivitasnya di bidang kebudayaan".¹⁹ Moderen ~~berarti~~ baru dan maju. Menurut Nurcholis Madjid, bahwa ~~zaman~~ moderen identik dengan zaman teknikalisme, karena ~~yang~~ berperan di dalamnya adalah teknik, zaman sekarang adalah moderen seolah-olah tidak ada ~~adistansya~~ lagi.²⁰ Yang dimaksud peradaban moderen dalam skripsi ini adalah aspek kehidupan manusia yang diwarnai oleh perkembangan ilmu-pengetahuan dan teknologi.

3. Perspektif prinsip dasar pendidikan

Perspektif secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata perspective yang berarti ;

Seni menggambar benda-benda pada bidang datar yang dilakukan dengan sedemikian rupa sehingga terlihat adanya jarak kedalaman yang nyata, seni menggambar perspektif, pandangan.²¹

¹⁸ Amir Hasan Siddiqi, Studies in Islamic History, diterjemahkan oleh R.B. Irawan dengan judul "Studies in Islamic History", (Cet. X ; Bandung : PT. al-Ma'arif, 1985) h. 18

¹⁹ Mustafa as-Siba'i, Min Rawai'i Hadharating, diterjemahkan oleh R.B. Irawan dengan judul "Peradaban Islam Dulu, Kini dan Esok", (Cet. I ; Jakarta : Gaya Insani-Press, 1992), h. 37

²⁰ Lihat Nurcholis Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban, (Cet. II ; Jakarta : Paramadina, 1992), h. 425

²¹ Peter Salim, op. cit., h. 615

yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pandangan atau tinjauan.

Prinsip dasar, prinsip dalam Ensiklopedia Indonesia diartikan ;

Prinsip berasal dari bahasa Latin, principium yang berarti dasar, asal usul, atau asal terjadinya hal-hal lain, juga asal terjadinya pemikiran lebih lanjut ... Prinsip pemikiran ialah asas atau landasan berpikir yang merupakan landasan dari ~~dasar~~ pengetahuan itu diturunkan.²²

Dalam skripsi ini yang dimaksud prinsip dasar adalah konsep sebagai orientasi pokok yang perlu diinternalisasi dalam pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan, berasal dari kata didik yang menurut W.J.S. Poerwadarminta berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, di samping itu berarti pula bodoh dan bingung.²³ Menurut istilah pendidikan adalah ;

Tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan membina dan mengembangkan fitrah secara potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) atau proses kegiatan yang dilakukan secara sadar bertahap berkesinambungan seiring dengan perkembangan subyek didik.²⁴

²² -----, Ensiklopedia Indonesia, jilid V, (Cet. V ; t.tp : PT. Ichtiar Baru dan Van Hock * kerja sama dengan Elsevier Publishing Project, 1991), h. 2772

²³ Lihat W.J.S. Poerwadarminta, op. cit., h. 250

²⁴ Achmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan., (Cet. I ; Yogyakarta : Aditya Media, 1992), h. 16

Secara integral, judul di atas maksudnya adalah usaha secara sistematis untuk mencari pijakan yang menjadi dasar orientasi menurut al-Quran dalam mengatasi problema kemanusiaan peradaban moderen.

D. Tinjauan Pustaka

Mengingat kedudukan al-Quran dalam kehidupan manusia sebagai pedoman yang berfungsi memberikan petunjuk serta pemecahan masalah yang dihadapi manusia, sejak bergulirnya zaman renaissance hingga sekarang banyak mendapat tantangan yang mendasar, dan memberikan implikasi pada eksistensinya sebagai kitab suci yang universal dan up to date. Meskipun pada akhirnya semua tantangan itu dapat dijawab dengan : mengaktualkan konsep idesar yang dikandungnya.

Al-Quran sebagai sumber pendidikan, dan pendidikan itu sendiri bertujuan memelihara dan mengembangkan otentisitas manusia berdasarkan fitrah yang merupakan kodrat penciptanya, mestilah membawa konsep - konsep solutif sebagai terapi ketika nilai-nilai luhur fitrah itu terancam. Berdasarkan asumsi tersebut, penelitian ini dilakukan secara mendalam dan sistematis. Penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Di antara pembahasan yang terkait dengan penelitian ini, yaitu Pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI yang ditu-

lis oleh Prof. Dr. Hasan Langgulung. Menurut Hasan, bahwa strategi pendidikan Islam dalam perpeduan umat adalah pembentukan insan saleh dan masyarakat saleh.²⁵ Dikemukakan bahwa bertolak dari tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam, maka tugas pendidikan berorientasi pada pembinaan hubungan sosial yang serasi. Penguatan ukhuwah internal dan solidaritas, pengembangan perekonomian diri, pemberian sumbangan dalam perkembangan masyarakat dan penguatan identitas budaya.²⁶

Dr. H. Mappanganro dalam sebuah artikelnya menulis tentang prinsip pendidikan, yaitu tauhid sebagai prinsip utama pendidikan. Dikatakan, bahwa dengan tauhid sebagai prinsip utama pendidikan, maka manusia sebagai hasil pendidikan akan menunjukkan sikap yang selaras dan seimbang dalam hidup dan kehidupannya di antara orang lain.²⁷

Dari dua pembahasan di atas, sangat jelas perbedaannya dengan penelitian ini. Hasan Langgulung tidak melakukan pendekatan prinsip dasar pendidikan, sementara Mappanganro meskipun menekankan pada prinsip pendidikan, namun tidak

²⁵Lihat Hasan Langgulung, Pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI, (Cet. I ; Jakarta : Pustaka al-Husnah, 1988) h. 137-139

²⁶Lihat i b i d, h. 139-141

²⁷Mappanganro, "Tauhid Sebagai Prinsip Utama Perdi-

disentuhkan dengan problematika peradaban moderen. Di samping itu, kedua penulis tersebut di atas tidak mengkaji secara mendalam dan sistematis melalui al-Quran.

Pokok masalah yang akan diteliti relevan dengan asumsi yang ada. Asumsi yang dimaksud adalah keyakinan umat Islam, bahwa al-Quran sebagai kitab suci mengandung konsep, minimal konsep dasar setiap persoalan, kapan dan di mana saja.

Islam mengatur semua persoalan hidup dan tidak pernah berpangkuhan di depan kesulitan-kesulitan hidup dan di depan peraturan yang harus ditegakkan untuk kemaslahatan (kesejahteraan) umat manusia.²⁸

Orientalis Gelner seperti yang dikutip oleh Nurcholis Madjid, bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang mampu menyertai zaman moderen.²⁹ Berbicara tentang Islam tentu tidak terlepas dari al-Quran, karena ia adalah sumber utama ajaran Islam.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Pelaksanaan Penelitian.

dikan", Warta Alauddin, edisi 73, Januari 1996, h. 39

²⁸Said Haws, Tarbiyatur Ruhiyat, diterjemahkan oleh Khaerie. M. dan Ibnu Thaha Ali dengan judul "Usiah Ruhani? Bimbingan Tasawwuf Untuk Aktivis Islam", (Cet. I : Jakarta : Mizan, 1995), h. 31

²⁹Lihat Nurcholis Madjid (ed), Keagamaan: Intelektual Islam, (Cet. II ; Jakarta : Bulan Bintang, 1985), h. 65-66

Dalam pelaksanaan penelitian ada tiga metode yaitu :

- a. metode historis atau metode dirassah tarikhyyah
- b. metode studi kasus atau metode dirassah al-halsh
- c. metode perbandingan atau dirassah muqaran.³⁰

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi kasus, yaitu metode yang membahas fenomena yang terjadi dalam masyarakat dengan pembahasan yang rinci dan mendalam.³¹

2. Metode Pendekatan.

Dalam penelitian ini, metode pendekatan yang digunakan adalah pendidikan sebagai latar belakang akademis penulis. Di samping itu digunakan pula metode tafsir, mengingat kajian pokoknya adalah al-Quran, yang untuk memahaminya kandungannya diperlukan tafsir.

3. Metode Pengumpulan Data.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka murni, maka semua data bersumber dari data tertulis. Dalam hal ini sumber data adalah al-Quran melalui tafsirnya serta referensi tentang problema peradaban moderen. Untuk melacak ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti diguna-

³⁰Lihat -----, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi), edisi revisi (Ujung Pandang : IAIN Alauddin, 1995), h. 10

³¹I b i d.

kan pedoman yaitu : Klasifikasi Kandungan Al-Quran yang disusun oleh Chairuddin Hadhiri, serta indeks Al-Quran yang disusun oleh Sukmajaya Asy'ari dan Kosy Yusuf, serta Mu'jam al-Mufahras li al-Fadsi al-Quran, oleh Muhammad Fu'ad abdu al-Baqi'. Dalam pengumpulan data digunakan dua tehnik yaitu :

a. Kutipan langsung, yaitu mengutip data secara langsung melalui hasil penganalisan dan pencatatan tanpa mengurangi sumber data.

b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip data atau pendapat berdasarkan hasil penganalisan dengan mengikhtisarkan data atau pendapat kemudian dituangkan dalam pembahas.

3. Metode Pengolahan dan Analisa Data.

Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode berpikir induktif, deduktif dan komparatif.

Metode induktif adalah suatu cara berpikir yang ditempuh dengan berangkat pada hal-hal atau peristiwa yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan secara umum seperti yang ditulis oleh Dr. Nana Sujana ;

Proses berpikir induktif adalah kebalikan dari berpikir deduktif, yakni mengambil kesimpulan dimulainya dari pertanyaan-pertanyaan atau fakta-fakta yang khusus menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum.³²

Metode deduktif adalah cara berpikir yang berangkat pada masalah-masalah umum untuk menarik kesimpulan

³²Nana Sujana, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah. (Cet. I ; Bandung : Sinar Baru, 1988), h. 7

yang bersifat khusus, seperti yang ditulis oleh Prof. Dr. Sutrisno Hadi bahwa :

Dengan deduktif kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertolak dari pengetahuan umum itu kita hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.³³

Metode komperatif adalah suatu metode berfikir dengan membandingkan antara satu data dengan data yang lain, atau antara satu pendapat dengan pendapat yang lain, atau antara data dengan pendapat, kemudian ditarik kesimpulan.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah pertama, menganalisa tentang problema peradaban moderen, yaitu wujud-wujud problema yang mempunyai implikasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dari problema tersebut, maka dapat diketahui solusi apa yang perlu diberikan.

Langkah kedua, menganalisa tentang keberadaan al-Quran sebagai kitab suci. Analisa tersebut diarahkan pada keorsinilan dan keotentikannya, kedudukannya sebagai mukjizat, juga sebagai kitab petunjuk universal. Dengan langkah ini diharapkan tergambar superioritas al-Quran sebagai kitab suci, yang siap merespon penomona yang telah terjadi, yang sedang terjadi dan yang akan terjadi.

Langkah ketiga, menganalisa tentang konsep al-Quran mengenai manusia, analisa ini diharapkan mengungkap cita-

³³ Sutrisno Hadi, Metodologi Research, jilid I, (Yogyakarta : Yayasan Universitas Gajah Mada, 1990), h. 42

cita al-Quran terhadap manusia, sehingga akan lebih memperjelas bagaimana semestinya manusia diarahkan sehubungan dengan problematika yang dihadapinya dalam peradaban moderen.

Langkah keempat, menganalisa konsep pendidikan dengan al-Quran. Analisa ini meliputi term yang mengandung implikasi pendidikan, yang digunakan dalam al-Quran, kemudian hubungan antara manusia dan pendidikan menurut al-Quran. Hasil analisa ini diharapkan memberikan gambaran tentang prinsip dasar pendidikan menurut al-Quran.

Langkah kelima, mencari titik relevansi antara prinsip dasar pendidikan menurut al-Quran dengan problematika peradaban moderen.

Langkah keenam, mengemukakan kesimpulan-kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, serta dikemukakan pula saran-saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.

H. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, yang bertujuan menguji kebenaran suatu asumsi dan mencari rumusan tentang langkah penemuan terapi al-Quran terhadap penemuan kemanusiaan. Adapun asumsi yang dimaksud adalah bahwa al-Quran mampu memberikan jawaban atas problema yang dihadapi manusia, kapan dan di mana saja. Karena bersifat universal, cocok untuk semua tempat dan waktu.³⁴ Penelitian

³⁴Lihat Nurcholis Madjid, Islam Doktrin, op.cit.
h. 425

ini akan menguji sejauhmana al-Quran memberikan kontribusi terhadap manusia yang tetap relevan dengan tuntutan kondisi obyektif yang dialami manusia dalam perkembangan zaman.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademik, yaitu sebagai khazanah kepustakaan keislaman khususnya dalam bidang pendidikan. Di samping itu diharapkan memiliki arti kemasyarakatan. Di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan tantangan peradaban moderen yang sangat problematik, peranan pendidikan tidak dapat dibiarkan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembinaan terhadap masyarakat agar tidak terjangkit penyakit mental sebagai konsekuensi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan lambang peradaban moderen.

I. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini membahas lima tema besar yaitu; peradaban moderen, al-Quran, manusia, pendidikan dan relevansi antara prinsip dasar pendidikan sebagai terapi terhadap problematika peradaban moderen.

Tema peradaban moderen akan difokuskan pada pengertian dan wujud-wujud problematikanya.

Tema tentang al-Quran difokuskan pada fungsinya sebagai mukjizat, sebagai petunjuk universal serta otentisitas dan orsinilitasnya.

Tema tentang mengemukakan konsep tentang eksistensi tujuan hidup serta dimensi keberadaannya, dan dikemukakan pula sosok kepribadian yang ideal sepanjang konsepsi al-Quran.

Tema tentang pendidikan meliputi pembahasan menyangkut hakekat pendidikan, fungsi dan peranan pendidikan. Kemudian dikemukakan pula prinsip dasar pendidikan, selanjutnya dipeperkan pula tentang hubungan antara pendidikan menurut al-Quran.

Tema tentang relevansi antara prinsip dasar pendidikan menurut al-Quran dengan problematika peradaban moderen sebagai pembahasan puncak, akan mengemukakan terlebih dahulu pandangan al-Quran terhadap problema kemanusiaan dalam peradaban moderen. Kemudian dikemukakan implikasi prinsip dasar pendidikan terhadap pola pikir dan pola sikap manusia sebagai sumber problematika peradaban moderen.

B A B II

PROBLEMATIKA PERADABAN MODEREN

A. Pengertian Dan Batasan

"Problematika Peradaban Moderen", merupakan tiga rangkaian kalimat yang berintegrasi membentuk pengertian tersendiri, yaitu deskripsi tentang persoalan yang berhubungan dengan peradaban moderen. Dalam rangka memahami makna kalimat tersebut, maka pengertian dasar secara terpisah perlu ditilik. Untuk itu, tiga kalimat yang merupakan komponennya yaitu problematika, peradaban dan moderen, akan ditilik dari segi etimologis, ataupun leksikal atau terminologis.

Problematika, secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yaitu kata problematical, berarti mengandung keraguan, kemudian ditransfer ke dalam bahasa Indonesia menjadi problematik yang berarti masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dipecahkan.¹

Peradaban, secara etimologis berasal dari bahasa Arab dari akar kata adāba, adabun berarti sopan, berbudi bahasa baik.² Dari kata ini, dibentuk kata jadian yaitu:

¹Lihat Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi baru (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 708

²Lihat Ahmad Warson, Kamus al-Munawwir, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku ilmiah Pada Pesantren al-Munawwir, 1984), h., 13

peradaban. Peradaban menurut Hasan Shiddiqi dalam bukunya Studies in Islamic History, ia menulis "civilization adalah istilah umum lebih berkenaan dengan daya kemampuan materiel insani bagi kemajuan dan peningkatan kehidupan masyarakat".³ Sementara itu menurut Mustafa as-Siba'i, bahwa "peradaban adalah suatu sistim sosial manusia untuk meningkatkan produktivitasnya di bidang kebudayaan".⁴ Nurcholus Madjid menganalisa makna peradaban melalui padanan kata tersebut dalam bahasa Arab. Menurut Nurcholis, bahwa madaniyyah dan tamaddun berarti peradaban. Padanannya adalah hadharah yang mengandung makna pola hidup menetap pada satu tempat.⁵ Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peradaban adalah pola dan aktivitas hidup manusia.

Moderen, dari segi etimologis berasal dari bahasa Inggris yaitu moderen berarti baru.⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditulis ;

moderen/, moderen/ 1.a. terbaru, matakhir. Pasukan yang dilengkapi dengan senjata-senjata--, 2. sikap dan cara

³ Amir Hasan Shiddiqi, Studies in Islamic History, terjemahan oleh HM.J. Irawan dengan judul "Studies in Islam History" (Cet. X ; Bandung : PT. al-Ma'arif, 1985), h., 18

⁴ Mustafa as-Siba'i, Min Rawai'i Hadharatina, terjemahan oleh RB. Irawan dengan judul "Peradaban Islam, Dulu, Kini dan Esok" (Cet. I ; Jakarta : Gema Insani Press, 1992), h., 37

⁵ Lihat Nurcholis Madjid, Islam Doktrin Dan Peradaban, (Cet. II ; Jakarta : Paramadina, 1992), h., 312-313

⁶ Lihat Peter Salim, Advanced English Indonesian Dic-

berpikir setta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Memoderenkan menjadikan (membuat menjadi) moderen Gubernur itu berjasa--kota-kota yang belum maju.

Nurcholis Madjid mengidentikkan zaman moderen dengan zaman teknik. Karena yang berperan di dalamnya adalah teknikalisme serta bentuk kemasyarakatan yang terkait dengan teknik.⁸

Secara integral, problematika peradaban moderen adalah segi-segi atau aspek-aspek yang menjadi persoalan yang belum terpecahkan, khususnya menyangkut pola pikir dan pola sikap sebagai implikasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. wujud Problematika Peradaban Moderen

Peradaban moderen yang sedang bergulir sekarang ini, bermula dari dua titik. Yaitu renaissance dan revolusi industri.⁹ Dalam perkembangannya kemudian diwarnai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, sehingga menjadikan kehidupan manusia benar-benar dimudahkan dengan efektifitas dan efesiensi.

tionary, (Cet. I ; Jakarta : Moderen English Press, 1982), h., 537

⁷Departemen Pemidikan Dan Kebudayaan RI, op. cit., h., 662

⁸Lihat Nurcholis Madjid, op. cit. h., 425

⁹Renaissance adalah revolusi yang terjadi di Perancis yang menjadikan kekuasaan penuh pada pemerintahan dalam kurun waktu tahun 1781-1799 dibawah pemerintahan raja Louis XVI. Sedangkan revolusi industri adalah suatu bentang waktu dalam sejarah Inggris saat terjadinya per-

Pada sisi lain, segi-segi positif peradaban moderen berjalan seiring dengan segi-segi negatif. Eksistensi manusia dan kemanusiaannya merupakan tema besar problema peradaban moderen. Potensi peradaban moderen sangat besar dalam mewujudkan suasana problematis yang mengancam manusia dan kemanusiaannya.¹⁰

Dikatakan demikian karena dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka manusia merasa memiliki supremasi. Hal tersebut mengantarkannya sampai pada titik yang sangat ekstrem, yakni menganggap agama tidak lagi penting dan menempati peranan dalam kehidupan.¹¹ Sigmund Freud psikolog kenamaan memberikan analisa sebagaimana dikutip oleh Muhammad Qutub ;

Hidup manusia memiliki tahap psikologis yang berbedabeda, taqyul, agama dan ilmu pengetahuan. Karena zaman ini adalah zaman ilmu pengetahuan, maka semua agama telah ketinggalan zaman.¹²

Hal ini menggambarkan gejala sekularisme dan agnotisisme sedang merebak dalam alam pikiran manusia yang mencapai

ubahan yang menyolok dalam struktur ekonomi. Hal ini terjadi dalam kurun waktu tahun 1750 - 1850 M.

¹⁰ Lihat Muhaimin, Tadjab dan Abdul Mujib, Dimensi-Dimensi Studi Islam, (Cet. I ; Surabaya : Karya Abditama, 1994), h., 67

¹¹ Lihat i b i d, h., 66

¹² Muhammad Qutub, Islam dan Krisis Manusia Moderen, dalam Khursi Ahmad(ed), Islam : Its Meaning And Message, terjemahan oleh Achsin Muhammad dengan judul "Pesan Islam", (Cet. I ; Bandung : Pustaka, 1983), h., 312

puncaknya dengan lairnya pernyataan God is dead.¹³ Ilmu pengetahuan dan teknologi, sekularisme, materialisme sebagai gejala kehidupan moderen, menindas keberadaan Tuhan dalam pikiran manusia seperti yang ditulis oleh Ahmad Syafi Ma'arif ;

Ada yang berpendapat bahwa sejak 200 tahun yang terakhir ini, gagasan tentang Tuhan telah semakin tertindas oleh arus peradaban yang semakin sekuler dan materialistik yang ditunjang oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁴

Tuhan yang telah tertindas dan hilang dari kehidupan itu kemudian digantikan oleh sains.¹⁵ Sains yang melahirkan teknologi itu tampil sebagai dewa dalam kehidupan manusia. Ia mendominasi faktor pertimbangan menentukan setiap langkah yang akan dan telah diambil dalam takaran keberhasilan dan kegagalan. Bahkan dalam hal-hal yang sangat sakral sekalipun, yang tidak berada dalam jangkauan rasio,

Dalam kaitan ini, sangat tepat apa yang dikemukakan oleh Akbar S. Ahmed bahwa "kita hidup dalam zaman yang mempunyai perubahan dramatis, struktur yang bertahan dari generasi ke generasi sedang diruntuhkan".¹⁶

¹³Lihat Achmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, (Cet. I ; Yogyakarta : Aditiya Media, 1992), h., 122

¹⁴Ahmad Syafi'i Ma'arif, Membumikan Islam, (Cet. I ; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h., 36-37

¹⁵Lihat Muhammad Qutub, op. cit. h., 314

¹⁶Akbar S. Ahmed, Postmodernisme And Islam : Predi-

Sekularisme sebagai pola pikir yang mengesampingkan agama dan etika¹⁷ serta materialisme sebagai pola pikir dan pola sikap yang mengutamakan materi, bahkan segalanya hanyalah materi, mengakibatkan ancaman bagi manusia sendiri. Dengan sekularisme, agama tidak mendapat tempat dalam mengatur kehidupan manusia. Materialisme menjadikan manusia serakah. Tidak pernah merasa cukup, selalu menginginkan yang lebih. Keserakahan inilah yang merupakan pangkal sikap agresif ;

Keinginan untuk hidup lebih, bisa membuat manusia bersikap agresif, sikap agresif itu mau tidak mau mendesak kepentingan orang lain. Hubungan harmonis antara sesama manusia tentu saja terganggu. Tapi tidak jarang sikap agresif itu membuat orang frustrasi, mengapa? karena tidak semua keinginannya bisa tercapai.¹⁸

Keberhasilan manusia mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan kemampuan luar biasa baginya menimbulkan kesombongan dan sikap individualistis. Karena merasa mampu, maka ia bertindak dan menempatkan sebagai penguasa alam yang berhak menguasai sumberdaya alam demi kepentingannya sendiri.¹⁹ Pada sisi lain, kehidupan manu-

catement and Promise, terjemahan oleh M. Sirozi dengan judul "Postmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam", (Cet. I ; Bandung : Mizan, 1993), h., 20

¹⁷Lihat Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi-Untuk Aksi, (Cet. VI ; Bandung : Mizan, 1994), h., 166

¹⁸Johan Effendi, "Manusia yang Tidak Menjadi Budak Benda", Ulumul Quran, Volume III. No 3 tahun 1992, h., 96

¹⁹Lihat i b i d.

sia jauh dari orientasi kehidupan spiritual. Ia sangat ke-ring dari nilai-nilai spiritual sebagaimana dikemukakan oleh Johan Effendi;

Bahwa karakter etika yang mendominasi zaman kita bukan lah kearifan, melainkan kesombongan dan ketidak tahuan manusia moderen. Bukan hanya telah kehilangan wawasan spiritual dalam memahami kekuatan-kekuatan alam melainkan juga tidak menggunakan iptek dengan tidak meng-indehkan nilai-nilai moral dan spiritual. 20

Tiniskakan manusia dalam menggunakan sumber daya alam dalam kerangka di atas, pada akhirnya menyebabkan peng-rusakan alam dan pencemaran lingkungan.

Peradaban moderen juga potensial mewujudkan ke-hidupan yang individualis, karena tersedianya sarana komunikasi yang memudahkan hubungan secara tidak langeung, dengan sesama individu seperti yang dikemukakan oleh Abdul Hadi. W. M;

Komunikasi secara aktualik ini, jelas dapat mem-pengaruhih corak hubungan manusia dengan sesamanya. Hubungan antar anggota masyarakat tidak lagi personal tidak ada sentuhan fisik dan rohani. Hubungan ber-langsung berdasarkan keperluan. ... tidak dapat di-elakkan lagi, manusia semakin individualistis. 20

Dalam konteks teknologi industri, juga tidak ter-lepas dari problema yang sangat mendasar, di mana nilai-nilai mengalami degradasi. Konsep tentang manusia meng-alami perubahan, hal ini disebabkan karena manusia telah

¹⁹I b i d

²⁰Abdul Hadi. W.M, Islam menatap Masyarakat Moderen dalam A. Naufal Ramzy (ed), Islam dan Transformasi Sosial Budaya. Seri I (Jakarta : CV. Deviri Ganan, 1994), h., 89

menjadi bagian dari mekanisme mesin. Akhirnya dia terbelenggu oleh mekanisme-mekanisme kerjanya sendiri. Manusia tidak lagi sebagai pusat segala sesuatu akan tetapi dalam perkembangan peradaban manusia kemudian menjadi mesin kecil.²²

Secara umum, problematika peradaban moderen terangkum dalam pernyataan Andre Marlauks sebagaimana dikutip oleh Abdul Hadi bahwa :

Peradaban kita di abad 20 ini adalah peradaban pertama yang tak memiliki keselarasan dengan dirinya sendiri tidak ada rasa kebersamaan antara manusia dengan alam dan antara manusia dengan Tuhan.²³

Pernyataan tersebut menyiratkan arti kesombongan manusia yang benar-benar melampaui batas-batas kewajaran. Kondisi tersebut merupakan panorama kehidupan kemanusiaan yang demikian parah, yang perlu segera direspon dengan perubahan pola pikir.

²²Lihat Kuntowijoyo, op. cit., h., 161-162

²³Abdul Hadi W.M, op. cit., h., 90

B A B III

KONSEPSI AL-QURAN TENTANG MANUSIA
DAN PENDIDIKANA. Eksistensi al-Quran Sebagai Kitab Suci

1. Keorsinilan Dan Keotentikan al-Quran

Al-Quran sebagai kitab suci memperkenalkan diri sebagai dokumen petunjuk yang tidak mengandung keraguan sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S.(2)al-Baqarah : 2 :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahan : "Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa".¹

Keorsinilan dan keotentikan al-Quran secara tersendiri dijamin oleh Allah secara tegas sebagaimana yang terdapat dalam Q.S.(15)al-Hijir : 9 :

إِنَّا خُنُّنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِيظُونَ

Terjemahan : "Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya".²

Menurut al-Qurtubiy, jaminan ini meliputi jaminan tidak terjadinya penambahan dan pengurangan.³ Mun'in Jamal memberikan komentar lebih jauh bahwa:

¹Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahnya, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), h., 8

²I b i d. h., 391

³Lihat al-Qurtubiy, Jami' al-Ahkam al-Quran, Juz, IV, (Dar Sya'bu, t.th), h., 3671

يؤكد الله سبحانه انه هو الذي نزل القرآن على نبيه الكريم
محفوظا من الشياطين ومن كل ما يقدح فيه كالتحريف والتعديل
والزيادة والنقصان

4

Menurut komentar di atas, bahwa al-Quran terpelihara dari apa saja yang kemungkinan menyimpannya yaitu : perubahan yang meliputi penggantian, penambahan dan pengurangan.

Berdasarkan jaminan Allah swt. yang tertuang dalam ayat yang telah dikemukakan (Q.S.(15)al-Hijir : 9), maka umat Islam meyakini otentisitas dan orsinilitas . al-Quran yang ada pada mereka sekarang sebagaimana ditulis oleh Quraish Shihab ;

Demikianlah Allah menjamin keotentikan al-Quran. Jaminan yang diberikan atas dasar kemaha kuasaan dan kemaha tahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan mahluk-Nya terutama manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai al-Quran tidak berbeda sedikitpun dari apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah,⁴

Keyakinan semacam itu bukan hanya dimiliki oleh umat Islam, tetapi juga dimiliki oleh sebahagian orientalis yang mengadakan penelitian terhadap 'al-Quran.' Misalnya orientalis W. Montgomery Watt dan Maurice Bucaille. Menurut

⁴Lihat Mun'im al-Jammāl, Tafsīr al-Farīd li al-Quran, Juz II, td, h., 1612

⁵Quraish Shihab, Membunikan al-Quran : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan, (Cet. II ; Bandung : Mizan, 1992), h., 21

W. Montgomery Watt "kajian moderen tentang al-Quran, dalam kenyataannya belum mencuatkan masalah serius apapun sehubungan dengan kesliannya".⁶ Demikian pula Maurice Bucaille ia mengemukakan dengan tegas bahwa "kesllian al-Quran yang tak dapat disangsikan lagi telah memberikan kepada al-Qura suatu kedudukan istimewa di antara kitab-kitab suci".⁷ Menurut Quraish Shihab pengakuan itu didasarkan pada fakta sejarah.⁸

Untuk membuktikan otentitas serta orsinilitas al-Quran, menurut Muhsimin, Tadjab dan Abdul Mujib dapat digunakan beberapa pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adalah ciri-ciri dan sifat al-Quran serta pengakuan pihak luar Islam.⁹ Penulis cenderung kepada dua pendekatan saja, mengingat bahwa pengakuan pihak luar seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab di atas adalah karena mereka melihat faktor kesejarahan. Dalam hal ini pengakuan itu hanyalah mempertajam bukti-bukti di atas.

⁶W. Montgomery Watt, Bell's Introduction to The Quran, terjemahan oleh Taufik Adnan Amal dengan judul "Pengantar Studi al-Quran", (Cet. I ; Jakarta : Rajawali-Press, 1991), h., 78

⁷Maurice Bucaille, La Bible La Quran et La Science, terjemahan oleh H.M. Rasyidi dengan judul "Bibel, al-Quran dan Sains Moderen", (Cet. II ; Jakarta : Bulan Bintang, 1974), h., 185

⁸Lihat Quraish Shihab, log. cit.

⁹Lihat Muhsimin, Tadjab dan Abdul Mujib, Dimensi-

a. Ciri-Ciri dan Sifat al-Quran

Ciri-ciri dan sifat al-Quran yang menjadi bukti keorisinalannya adalah keunikan redaksi al-Quran dan kemukjizatannya.¹⁰ Keunikan redaksi al-Quran yang menjadi bukti keorisinalannya, adalah bahwa huruf-huruf hijaiyyah yang terdapat pada pembukaan surah, yang kalau dihitug jumlah huruf hijaiyyah yang terdapat dalam surah yang bersangkutan. Jumlahnya menunjukkan perkalian angka 19. Di mana angka 19 merupakan jumlah huruf dalam lafaz bismillāhirrahmānirrahīm.¹¹ Sebagai contoh, huru qaf yang merupakan pembuka surah ke- 50 ditemukan sebanyak 57 kali. Jumlah ini merupakan perkalian dari angka 3 dengan 19. Huruf kaf, ha, ya, 'ain dan shad dalam surah maryam berjumlah 798 kali. Jumlah ini merupakan perkalian dari 42 dengan 19. Selanjutnya huruf nun pada surah al-Qalam berjumlah 133. Perkalian dari angka 7 dengan 19. Huruf ya dan sin dalam surah Yāsin semuanya berjumlah 285, perkalian dari 15 dengan 15. Demikian pula huruf ta, dan ha pada surah Tāhā masing-masing berjumlah 342, perkalian dari angka 18 dengan 19. Huruf Qāf dan mim yang terdapat pada keseluruhan surah yang dimulai dengan kedua huruf

Dimensi Studi Islam, (Cet. I ; Surabaya : Abditama, 1992), h., 42

¹⁰Lihat i b i d, h., 92-94

¹¹Lihat Quraish Shihab, Membumikan, op. cit., h.. 22

tersebut masing-masing perkalian dari angka 114 dengan 19 yaitu 2.166.¹²

Kenyataan tersebut merupakan bukti keorsinilan dan keotentikan al-Quran, karena mustahil terjadi perkalian-perkalian seperti itu seandainya terdapat penambahan dan pengurangan terhadap al-Quran, meskipun itu hanya satu huruf. Apalagi jikalau penambahan atau pengurangan mencapai beberapa huruf. Terlebih lagi jika mencapai sejumlah ayat. Dengan demikian, ini merupakan bukti yang sangat kuat bahwa al-Quran itu orsinil dan otentik.

b. Bukti Kesejarahan.

Dalam sejarah pengumpulan al-Quran, terlihat upaya yang sungguh-sungguh dari kaum muslimin untuk memelihara al-Quran di bawah bimbingan nabi melalui tulisan dan hafalan. Di kalangan sahabat yang menghafal, di samping itu ada pula yang menulis. Bahkan terdapat di antara sahabat di samping menghafal juga menulis. Baik yang diperintah maupun yang melakukan atas inisiatif sendiri.

Dalam kasus keorsinilan dan keotentikan al-Quran dikaitkan dengan upaya pengumpulan, ada dua peristiwa yang mengundang kecurigaan terjadinya perubahan al-Quran, yaitu pengumpulan pada masa khalifah Abu Bakar dan revisi yang

¹²Lihat ibid.

dilakukan oleh Ustman.¹³

Ketika terjadi pengumpulan dalam bentuk seperti sekarang ini, yaitu pada masa khalifah Abu Bakar (632 - 634.M) Zaid bin Sabit yang diserahi tugas untuk menghimpun al-Quran telah melakukan seteliti mungkin dengan menggabungkan antara hafalan dan tulisan para sahabat. Itupun dilakukan dengan sangat ketat, di mana panitia pengumpul al-Quran yang dipimpin oleh Zaid bin Sabit tidak menerima hafalan dan tulisan sahabat kecuali memenuhi dua syarat, yaitu harus sesuai dengan sahabat yang lain. Di samping itu tulisan yang diterima hanyalah tulisan yang berasal dari sahabat yang benar-benar telah diperintah nabi untuk menulis. Untuk membuktikan hal tersebut disyaratkan dua orang saksi.¹⁴

Dari data sejarah tersebut, kemungkinan terjadinya perubahan dari bentuk asli al-Quran adalah beralasan.

Terhadap kemungkinan terjadinya revisi yang dilakukan oleh Usman, W. Montgomery Watt menolak dengan alasan bahwa, meskipun Usman dikabarkan telah melukai perasaan kaum Muslimin yang lebih religius sehingga ia tidak populer, namun mereka tidak melontarkan tuduhan sehubungan dengan revisi al-Quran, kecuali si'ah yang menganggap bahwa Usman telah

¹³Lihat Montgomery Watt, op. cit. h., 62-63

¹⁴Lihat Quraish Shihab, Membumikan, op. cit., h., 23

menghilangkan sebahagian ayat al-Quran, akan tetapi tuduhan itu dibangun atas dasar asumsi dogmatis yang hampir tidak mampu bertahan dengan kritisme moderen.¹⁵

Demikianlah sejarah al-Quran sangat jelas sehingga menutup kemungkinan terjadinya rekayasa dan penyimpangan terhadap al-Quran sebagaimana ditulis Quraish Shihab mengutip pendapat al-Thaba thaba'iy :

Sejarah al-Quran demikian terbuka, sejak turunnya sampai masa kini, ia dibaca oleh kaum muslimin, sejak dahulu sampai sekarang, sehingga pada hakekatnya al-Quran tidak membutuhkan sejarah untuk membuktikan keotentikannya.¹⁶

Dari data-data sejarah tersebut, Quraish Shihab mengambil kesimpulan bahwa al-Quran yang kita baca sekarang ini, adalah otentik tidak berbeda dengan apa yang diterima oleh Rasulullah.¹⁷

2. Al-Quran Sebagai Mukjizat.

a. Pengertian Mukjizat.

Mukjizat secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata i'jaz yang berarti menganggap lemah terhadap orang lain.¹⁸ Adapun pengertian secara terminologis

¹⁵Lihat W. Montgomery Watt, op. cit., h., 77-78

¹⁶Quraish Shihab, op. cit., h., 21

¹⁷Lihat ibid., h., 23

¹⁸Lihat Muhammad Ali ash-Shabuni, al-Tibyan fi Ulūm

menurut az-Zarqāni ;

هي امر يعجز البشر متقرفين ومجتمعين عن الاتيان بمثله او هي امر
خارق للعادة خارج عن حدود الاسباب المعرفة بخالق الله تعالى بيدي
مدعى النبوة عند دعواه اياها شاهد على صدقة

19

Defenisi di atas mengemukakan bahwa mukjizat adalah sesuatu yang luar biasa diukur dari hukum alam, ia tidak dapat ditandingi oleh manusia lain meskipun mereka beres tu maupun secara individu. Fungsinya adalah untuk membuktikan, bahwa orang yang membawanya itu adalah utusan Allah.

Dengan demikian, al-Quran sebagai mukjizat adalah sebagai bukti kebenaran Rasulullah saw. yang tidak bisa ditandingi oleh siapapun.

b. Aspek Kemukjizatan al-Quran.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap rasul membawa mukjizat sebagai bukti kebenaran risalah yang disampaikan - nya dan bahwa ia benar-bener utusan Allah. Namun demikian, mukjizat mereka antara satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Dalam hal ini, al-Quran sebagai mukjizat berbeda dengan mukjizat yang dibawa oleh rasul-rasul sebelumnya.

Menurut Mutawally asy-Sya'rawi bahwa pada dasarnya ada dua macam. Pertama, mukjizat yang menantang. Yaitu muk-

al-Quran, terjemahan oleh Muhammed Qadir Nur dengan judul- "Ikhtisar Ulumul Quran Praktis", (Jakarta : Pustaka Amani, 1988), h., 120

¹⁹Muhammed 'Abdu al-'Azīm al-Zarqāni, Manahilu al-

jizat yang menantang, yaitu mukjizat yang menantang kaum yang dihadapi agar mereka membuat tantangan terhadap mukjizat tersebut. Kedua, mukjizat yang tidak menantang. yaitu mukjizat yang hanya ditunjukkan dalam rangka membuktikan kemaha Kuasaan dan kemaha besaran Allah swt.²⁰

Kemukjizatan al-Quran adalah kemukjizatan yang menantang. Al-Quran merupakan tantangan tegas untuk para-pendusta risalah yang dibawa oleh Muhammad saw. bahkan tantangan itu secara lantang dikemukakan dalam tiga tahap. Pada tahap pertama, adalah tantangan untuk membuat al-Quran secara keseluruhan, kemudian tantangan itu diperinci menjadi sepuluh surah, kemudian dikurangi menjadi satu surah saja. Di samping itu, al-Quran berbeda dari mukjizat sebelumnya, karena mukjizat rasul sebelum Mohammed saw. hanya berkisar pada peristiwa alam semesta atau menyangkut peristiwa kosmis,²¹ atau kemukjizatan rasul sebelumnya adalah perbuatan Allah, sedangkan kemukjizatan al-Quran adalah menyangkut kalam Allah. Di sini tampak perbedaan karena sesuatu perbuatan akan tetap ada selama pelakunya itu masih berbuat,

Irfan fi ulūm al-Quran, Jilid I, (Beirut : Dār al-Fikr, 1988), h., 73

²⁰ Lihat Mutawally say-Sya'rawi, Mukjizat al-Quran, terjemahan oleh Syafril Halim dengan judul "Mukjizat - Al-Quran", (Cet. I ; Jakarta : Esya, 1990), h., 23

²¹ Lihat i b i d. h., 24

sedangkan sifat akan selamanya ada selama yang disifati itu masih ada.²² Dengan demikian kemukjizatan al-Quran berbeda dari mukjizat yang lain karena bentuk dan sifat serta masa berlakunya. Kemukjizatan al-Quran berlaku sepanjang masa.

Tentang aspek kemukjizatan al-Quran, ulama tafsir misalnya Muhammad Ali ash-Shabuni, ia mengemukakan bahwa kemukjizatan al-Quran mencakup ; 1. keindahan aturannya 2. karakteristik bahasa 3. keagungan yang mustahil ditentangi 4. menghabarkan hal-hal yang ghaib, yang hanya diketahui melalui wahyu 5. syaria'at yang lembut dan sempurna 6. tidak bertentangan dengan ilmu-ilmu alam yang sudah mapan. 7. memenuhi setiap janji dan ancaman yang telah dikabarkannya 8. ilmu pengetahuan yang terkandung di kandungannya 9. kesanggupan memenuhi semua kebutuhan manusia dan 10. pengaruhnya dalam jiwa para pengikutnya dan musuh.²³

Dr. Umar Syihab menganalisa kemukjizatan al-Quran ditinjau dari segi nama-nama al-Quran. Ia menganalisa empat nama al-Quran yaitu : al-Quran, al-Kitab, al-Furqan serta al-Zikir.²⁴ Menurut Umar Syihab, al-Quran dalam pengertian

²²Lihat i b i d, h., 24

²³Lihat Muhammad Ali ash-Shabuni, op. cit, h., 136

²⁴Lihat Umar Syihab, al-Quran dan Rekayasa Sosial, (Cet. I ; Pustaka Kartini, 1990), h., 140-145

bacaan merupakan kitab yang tidak pernah ~~alpa~~ dibaca dalam setiap saat. Hal ini disebabkan karena perbedaan waktu pada setiap tempat, mengakibatkan perbedaan waktu melakukan salat, sedangkan dalam salat dibaca ayat-ayat al-Quran. Dengan demikian tak sesaatpun al-Quran ini berhenti dilakukan dalam kehidupan ini. Di samping itu orang yang membacanya tetap mendapat pahala meskipun tidak memahami apa arti yang dibawanya. Dengan demikian al-Quran merupakan bacaan yang luar biasa.²⁵

Nama al-Kitab bagi al-Quran, di dalamnya terkandung mukjizat karena dengan nama al-Kitab maka ia harus ditulis dalam mushaf, sedangkan keadaan al-Quran ketika baru diturunkan keadaannya tidak demikian. Dengan demikian al-Quran telah meramalkan dirinya untuk dihimpun dalam bentuk mushef sedangkan kitab-kitab lain tidak ada yang mengalami keadaan seperti itu.²⁶

Adapun nama al-Furqan sebagai nama kitab suci, mukjizat yang terkandung di dalamnya karena al-Furqan berarti pembeda. Sedangkan al-Quran telah meletakkan batas-batas yang hak dan batil, yang dapat menyelamatkan manusia.²⁷

²⁵Lihat i b i d, h., 142

²⁶Lihat i b i d, h., 143

²⁷Lihat i b i d, h., 144

Sedangkan al-Zikir sebagai nama al-Quran yang berarti peringatan. Dalam keadaan terpelihara dari dulu hingga sekarang, tetap mampu memberikan petunjuk kepada manusia yang sesuai dengan tuntutan kehidupan kapan dan di manapun, tanpa pernah ketinggalan zaman. Dengan demikian, hal tersebut adalah bukti kemukjizatan al-Quran.²⁸

Keseimbangan yang ditemukan di dalam al-Quran, merupakan mukjizat yang luar biasa. Di dalam al-Quran terdapat keseimbangan yang mengagumkan. Keseimbangan dan keserasian itu misalnya keseimbangan antara jumlah kata dan antonimnya yaitu kata al-hayat dan al-maut keduanya terulang 145 kali. al-har dan al-bard masing-masing 4 kali, al-shalihat dan al-sayyi'at masing-masing 167 kali. Juga antara perbuatan dan akibatnya, misalnya infak dengan al-ridha masing-masing 73 kali. Keseimbangan lain yang ditemukan adalah antara kata yang menunjuk kepada utusan Tuhan yaitu rasul nabi, naẓīr dan basyīr 518 kali seimbang dengan penyebutan nama-nama nabi dan rasul yaitu 518 kali. Kata yaum dalam bentuk jumlah sebanyak 365 kali sebanyak hari dalam satu tahun, sedangkan dalam bentuk jamak yaitu ayyām, yaumayni keseluruhannya berjumlah 30 kali sebanyak jumlah hari dalam satu bulan. Sedangkan kata syahr yang berarti bulan hanya

²⁸Lihat i b i d., h., 145-146

terdapat 12 kali menunjukkan jumlah banyaknya bulan dalam satu tahun, juga tujuh langit dijelaskan 7 kali.²⁹

Kenyataan tersebut merupakan sesuatu yang luar biasa mengingat bahwa ayat-ayat al-Quran turun, tidak berdasarkan urutan tema kandungan. Bagi para al-Quran turun berdasarkan kebutuhan atau peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, tidak mungkin terjadi keseimbangan dan keserasian seperti itu kecuali bersumber dari yang Maha Tahu. Hal tersebut merupakan bukti kebenaran al-Quran serta kemukjizannya.³⁰

Dengan demikian, kemukjizatan al-Quran adalah mencakup segala aspek dan dimensinya.

3. Al-Quran Sebagai Petunjuk Universal.

Al-Quran memperkenalkan diri sebagai pengayom bagi manusia yang diperkenalkan dalam berbagai term, misalnya huda, al-furqān, rahmat, shifa', mauidat, zikru al-'ālamīn, tibyān li kulliy syaiy dan tafāīl li kulliy syaiy.³¹ berlaku universal.³²

²⁹Lihat Quraish Shihab, Membumikan, op. cit.; h., 29

³⁰Lihat i. b. i. d.; h., 32

³¹Lihat Harifuddin Cawidu, Konsep Kufur Dalam Al-Quran Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik, (Cet. I : Jakarta : Bulan Bintang, 1991), h.: 4

³²Al-Quran ditujukan sebagai peringatan bagi seluruh alam dijelaskan dalam Q.S.(25) al-Furqan : 1 ; dan al-Quran

Keberadaan al-Quran pada hakekatnya hanya mengemban dua misi, yaitu misi petunjuk dan mukjizat. Pada misi inilah terkonsentrasi keberadaan al-Quran seperti yang dikemukakan oleh Muhammad 'Abdu al-'azīm al-Zarqāni :

ان القرآن الكريم كتاب الهداية والمجاز من اجل هذين المطمحين
نزل وفيهما تحدث وعليهما دل
33

Dengan demikian, orientasi keberadaan al-Quran adalah orientasi ganda. Pada satu sisi al-Quran merupakan petunjuk, dan pada sisi lain berfungsi sebagai mukjizat.

Sementara itu asumsi kearaban teks al-Quran melekat yang tidak dapat dipisahkan dari al-Quran. Hal ini dinyatakan sendiri pada enam ayat dalam al-Quran yaitu; Q.S (20) Taha : 113; Q.S.(39)al-Zumar : 28; Q.S.(41)al-Fushshilat : 3 ; Q.S.(42) al-Syura : 7 ; Q.S.(43)al-Zukhruf : 3 Q.S.(41)al-Fushshilat : 44.³⁴

Al-Quran dalam konteks petunjuk universal, setidaknya menimbulkan dua persoalan, yaitu media bahasa yang

sebagai peringatan bagi seluruh umat, terdapat pada Q.S.-al-Jatsiyah(45) : 20; Q.S.(21)al-Anbiyah : 24 ; Q.S. (20)-Taha : 3. Lihat Sukmadjaya dan Rosy Yusuf, Indeks al-Quran (Cet. I ; Bandung : Pustaka, 1984), h., 185

³³Lihat Muhammad 'Abdu al-'azim al-Zarqāni, op. cit., h., 24

³⁴Lihat Muhammad Fu'ad 'Abdu al-Baqi', Mu'jam al -- Mufarraḥ li al-Fāzi al-Quran al-Karīm, (Cet. I ; t.tp: Dar al-Fikr, 1986 m/ 1406 h), h., 541

digunakan, yaitu bahasa Arab,³⁵ dan kapasitas al-Quran yang harus mampu merespon semua persoalan yang dinamis kapan dan di manapun..

Persoalan tentang media bahasa Arab yang digunakan al-Quran, ketika dikaitkan dengan misi keuniversalsannya jika dilihat secara terpisah dari konteks rasul yang menyampaikannya memang cukup rumit, karena tidak ada satupun ekspresi bahasa yang bebas dari kesan lokal. Atau tidak ada satupun bahasa yang benar-benar milik manusia secara umum. Oleh karena itu, maka bahasa apapun yang digunakan tetap akan muncul pertanyaan mengapa bahasa itu yang digunakan ?. Hal ini terdapat dala Q.S.(41) Fushshilat : 44 ;

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ وَعَرَبِيٌّ وَأَعْرَبِيٌّ

Terjemahan

Den jikalau Kami jadikan al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan 'mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya ?' apakah (petut al-Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab ?.

Persoalan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa Arab tampaknya dapat dituntaskan dengan mengembalikan pada

³⁵Lihat Nurcholis Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban, (Cet. II ; Jakarta : Paramadina, h., 358

³⁶Departemen Agama RI, op. cit., h., 779

alasan bahwa, karena nabi atau rasul yang menyampaikannya adalah rasul yang hidup di tengah-tengah masyarakat Arab, oleh karena itu mesti menggunakan bahasa Arab. Hal ini dijelaskan dalam Q.S.(14) Ibrahim : 4 ;

وما أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ
 Terjemahan :

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka ... 37

Meskipun al-Quran menggunakan bahasa Arab, namun bukan berarti hanya untuk orang-orang Arab. Karena pesan yang disampaikan sangat nyata bahwa ditujukan kepada seluruh umat manusia. Menurut Muhammad al-Gazali, dimensi kearaban al-Quran bukan dalam konteks ras atau etnis. Ia menulis ;

Allah telah menyebut al-Quran dengan al-Quran yang berbahasa Arab (qura nan Arabiyyan) tidak diragukan lagi kearaban yang dimaksud di sini adalah segi kebahasaannya bukan ras atau etnik. 38

Sementara itu, Nuecholis Madjid menulis bahwa :

Karena makna atau nilai atau nilai itu sendiri pada hakikatnya adalah universal, maka tentunya ia tidak dibatasi atau diubah (dalam arti bertambah atau berkurang) atas penggunaan suatu bahasa, maka dari itu penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran pun sesungguhnya

37 Departemen Agama RI, *op. cit.*, h., 379

38 Muhammad al-Gazali, Keyfa Nata'amala Ma'a al-Quran, terjemahan oleh Drs. Masykur Hakim, MA dan Abdullah dengan judul "Berdialog Dengan al-Quran : Memahami Pesan Kitab Suci al-Quran Dalam Kehidupan Masa Kini", (Cet. I ; Bandung : Mizan, 1996), h., 233

menyangkut masalah teknis penyampaian pesan dari pada masalah nilai.³⁹

Lebih lanjut menurut Nurcholis Madjid, al-Quran berbahasa Arab karena konsekuensi nabi yang menyampaikannya namun nilai yang dikandungnya adalah nilai yang universal tidak terikat oleh masalah kebahasaan.⁴⁰

Satu-satunya persoalan sehubungan dengan kearaban al-Quran yang tentunya sangat lofis setelah mendapat jawaban di atas adalah tentang gugatan pemilihan kawasan Arab sebagai tempat turunnya al-Quran atau diutusnys rasul. Hal ini tidak mendapat jawaban secara tegas dalam al-Quran. Namun para pakar telah berusaha memberikan jawaban dengan berbagai pertimbangan, yaitu politik dan budaya. Quraish Shihab misalnya, dengan membantah alasan yang mengatakan bahwa negeri Arab dipilih tempat diutusnya rasul yang berskop internasional, karena kebejatan moral penduduknya. Ia menunjuk dua negeri yang besar dan termasyhur saat itu, yaitu Persia dan Romawi. Menurut Quraish Shihab, kedua negeri tersebut penduduknya memiliki moral yang bobrok, yaitu penyelewengan tauhid dan kebebasan seks. Lebih lanjut Quraish Shihab berpendapat bahwa, pemilihan negeri Arab atau Timur Tengah adalah karena pertimbangan politik dan budaya. Timur

³⁹Nurcholis Madjid, *op. cit.*, h., 363

⁴⁰Lihat *ibid.*, h., 364

Tengah jalur penghubung antara timur dan barat, sehingga lebih memudahkan penyebaran pesan Allah.⁴¹

Lain halnya dengan Kuntowijoyo, ia mengemukakan argumentasi bahwa dipilihnya negeri Arab sebagai tempat turunnya wahyu mengingat, masyarakat Arab sangat tepat untuk suatu eksperimen sistim sosial yang cocok untuk semua masyarakat. Ketepatan ini menurut Kuntowijoyo, karena masyarakat Arab punya mobilitas yang tinggi sehingga memungkinkan terjadinya perubahan stratifikasi sosial selalub berjalan, sebagai konsekuensi posisi strategi berada ditengah-tengah antara dua adikuasa yaitu Persia dan Romawi. Demikian pula situasi masyarakat yang mengalami konflik suku, sehingga mereka sulit menerima sentralisasi kekuasaan.⁴²

Dari dua argumen di atas, maka ~~penelitian~~ kawasan Arab sebagai tempat turunnya wahyu, adalah karena faktor strategisnya dalam rangka memasyarakatkan ajaran Islam.

Menyangkut kapasitas al-Quran sebagai petunjuk yang bersifat universal, terdapat keyakinan bahwa al-Quran memuat konsep segala sesuatu. Menurut Harun Nasution, hal tersebut didasari dua faktor, yaitu universalismenya dan ter-

⁴¹ Lihat Quraish Shihab, Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan, (Cet. I ; Bandung : Mizan, 1994), h. 48-51

⁴² Lihat Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi, (Cet. IV ; Bandung : Mizan, 1994), h. 332-333

dapat ayat-ayat yang memberi kesan kesempurnaan dan kelengkapan al-Quran, seperti yang terdapat pada Q.S.(16)an-Nahl: 89, Q.S.(6)al-'an'am: 38 dan Q.S.(5)al-Ma'idah: 5.⁴³

Harun Nasution menganggap kurang tepat, jika dikatakan bahwa al-Quran mengandung segala-galanya.⁴⁴ Untuk mendukung pendapatnya, Harun merujuk kepada ahli tafsir seperti al-Zamaksyari, Rasyid Rida dan Ibnu Kasir tentang makna ayat-ayat tersebut di atas, yang memberi kesan tidak adanya yang terlupakan dalam kitab atau dalam agama Islam. Berdasarkan penjelasan para ahli tafsir tersebut, Harun menarik kesimpulan bahwa ;

Yang dimaksud dengan penyempurnaan agama bukanlah penyempurnaannya dengan segala ilmu pengetahuan dan teknologi dan sistem kemasyarakatan manusia dengan segala seginya, penyempurnaan mengandung arti lain, yaitu dalam arti hukum, ajaran atau dasar agama atau halal serta haram atau kemenangan Islam.⁴⁵

Pendapat Harun di atas didukung oleh Quraish Shihab, ia mengatakan bahwa kesempurnaan atau kelengkapan yang dimaksud dalam ayat itu adalah kesempurnaan dan kelengkapan yang berhubungan dengan tujuan pokok al-Quran ;

Adalah bahwa al-Quran tidak meninggalkan sedikitpun atau lengah dalam memberikan sesuatu yang berhubungan tujuan-tujuan pokok al-Quran, yaitu masalah Aqidah,

⁴³Lihat Harun Nasution, Islam Rasional, (Cet. I ; Bandung : Mizan, 1995), h. , 25

⁴⁴Lihat i b i d., h., 27

⁴⁵I b i d., h., 31

syari'at dan akhlak.⁴⁶

Dengan demikian, pendapat di atas mendukung bahwa, tentu masih ada persoalan selain dalam rangka tujuan pokok al-Quran yang belum dijelaskan secara detail atau praktis, namun keduanya berpendapat bahwa al-Quran memberikan konsep dasar. Apalagi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang dinamis. Selebihnya diserahkan kepada manusia dengan tetap mengacu pada konsep dasar yang diletakkan al-Quran. Dalam hadis rasulullah dikatakan :

47

Terjemahan : Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.

انتم اعلم بأمر دنياكم

Statemen di atas dikemukakan oleh rasulullah ketika penduduk Madinah mengadakan kegagalan panen kurma karena tidak lagi mengawinkan kurma itu berdasarkan petunjuk rasulullah.⁴⁸

Menurut Ali Yafie, hadis tersebut merupakan dasar bagi pola yang diletakkan syari'at Islam dalam rangka respon kebutuhan manusia yang dinamis, sepanjang menyangkut

⁴⁶Qurais Shihab, Membumikan, op. cit., h., 52

⁴⁷Hadis tersebut diriwayatkan dari Abu Bakar ibnu abi Syaibah, Amru dan Naqid dari Aswad bin Amir dari Hammad bin Salamah dari Hiyam bin 'Urwah dari bapaknya dari Aisyah - dari Sabit yang diterima dari Anas. Lihat Abi al-Husain - Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, Shahih Muslim, juz IV, (Indonesia ; Maktabah Dahlan, t.th), h., 1836

⁴⁸Lihat 'Abdu al-wahab Khallaf, 'Ilmu Usul Fiqhi .

hak-hak hamba.⁴⁹

Lain halnya dengan Jalaluddin Rakhmat, meskipun ia menilai hadis tersebut shahih dilihat dari segi riwayat, namun validitasnya diragukan. Ada tiga indikasi menurut Jalal ketidak validnya hadis tersebut yaitu : pertama bahwa mengherankan, nabi yang hidup dalam masyarakat yang berkebun kurma dalam waktu relatif lama namun tidak tahu tentang cara mengawinkan kurma. Kedua seandainya nabi tidak mengetahui tentang bercocok tanam kurma, kenapa ia memerintahkan orang lain sesuatu yang tidak ia ketahui sementara al-Quran melarang mengikuti sesuatu yang tidak diketahui. Ketiga, hadis tersebut menjustifikasi sekularisasi.⁵⁰

Terlepas dari keraguan validitas hadis tersebut, namun al-Quran memang tidak merinci hal-hal yang menyangkut sesuatu yang sangat teknis sifatnya. Terutama yang berhubungan dengan masalah muamalah. Akan tetapi prinsip umum dalam berbagai hal telah diletakkan baik secara eksplisit maupun implisit.

Dengan karakter seperti itu, maka al-Quran sangat

(Jakarta : Indonesia li al-Islam, 1972), h., 43-44

⁴⁹Lihat Haider Baqir dan Syafiq Basri.(ed), Ijtihad-Dalam Sorotan, (Cet. I ; Bandung : Mizan, 1988), h., 71

⁵⁰Lihat Jalaluddin Rakhmat, Islam Aktual : Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim, (Cet. VI ; Bandung : Mizan, 1994), h., 165-166

mungkin untuk mengikuti perkembangan zaman. Al-Quran sangat fleksibel, tidak statis dan memiliki kemampuan adaptasi yang sangat tinggi serta komprehensif cakupannya. Karakter ini merupakan di antara sekian ciri-ciri al-Quran.⁵¹

Kesanggupan beradaptasi pada satu pihak dengan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip abadi yang ditetapkan oleh Allah,⁵² sebagai karakter al-Quran adalah merupakan karakter khusus dalam rangka menempati posisi yang sangat berat, yaitu sebagai petunjuk yang senantiasa ditantang untuk memberikan petunjuk dan solusi kepada manusia yang punya karakter dinamis.

B. Manusia Menurut Al-Quran

1. Penertian Dan Hakekat Manusia Menurut Al-Quran.

a. Pengertian.

Pengertian atau sekurang-kurangnya sebutan untuk manusia telah banyak diberikan oleh para ahli dengan berbagai pendekatan. Menurut Marchel A. Boisar, ada tiga pendekatan yang digunakan dalam mendekati manusia, yaitu ; pendekatan filosofis, sosiologis dan yuridis historis. Pendekatan fi-

⁵¹Lihat Wahbah az-Zuhaili, Al-Quran al-Karim Bunsy-tuhu al-Tasyri'iyah wa Khagaisuhu, terjemahan oleh M. Thahir dengan judul "Al-Quran Dan Paradigma Peradaban", (Cet. I ; Yogyakarta : Dinamika, 1996), h., 65

⁵²Lihat Imam Munawwir, Kebangkitan Islam (Dan Tan-tangan Dari Masa Ke Masa, (Cet. II ; Surabaya : Bina Ilmu , 1984), h., 63. Lihat pula Muhammed Abdalati, Islam Susta - Kepastian, td. h., 458

losofifis menekankan pada hakekat dan esensi manusia. Pendekatan sosiologis menekankan pada prinsip-prinsip ideologi dan spiritual yang mengatur tindakan manusia dan segenap hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan personal. Adapun pendekatan yuridis historis penekanannya pada pranata etik dan yuridis, baik secara individu maupun kolektif.⁵²

Dari berbagai pendekatan itu, muncul berbagai istilah untuk manusia. Zuhraeni mengemukakan tujuh istilah yang diberikan kepada manusia yaitu ; 1) Homo Sapiens, artinya mahluk yang berbudi 2) Animal Rational, artinya binatang berpikir 3) Homo Lacuen, artinya mahluk yang pandai menciptakan bahasa dan mengemukakan pikiran dan perasaan dalam kata-kata yang tersusun 4) Homo Fabi atau Tol Making Animal, artinya mahluk yang pandai membuat perkakas 5) Zoon Politican, artinya mahluk yang berinteraksi dengan sesamanya dalam mengorganisasikan diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya 6) Homo Economicos, artinya mahluk yang tunduk pada prinsip-prinsip ekonomi dan bersifat ekonomis 7) Homo Religius, artinya mahluk beragama atau Animal Educandum, artinya mahluk yang harus dididik dan dapat dididik.⁵³

⁵²Lihat Marchel A. Boisar, L'Humanisme De L'Islam, terjemahan oleh H.M. Rasyidi dengan judul "Humanisme Dalam Islam", (Cet. I ; Jakarta : Bulan Bintang, 1980), h., 82

⁵³Lihat Zuhraeni et al, Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. I ; Jakarta : Bumi Aksara bekerja sama dengan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1992), h., 82

Pengertian-pengertian di atas menunjukkan aspek-aspek tertentu manusia. Hal ini menimbulkan konsep yang tidak utuh, karena didekati secara parsial.

Al-Quran dalam berbicara tentang manusia menggunakan beberapa term, yaitu kelompok kata yang terdiri dari huruf alif, nun dan sin di antaranya naṣ, inṣān dan inṣ, dan kata al-baṣyār dan bani adam atau zurriyat adam.⁵⁴

Kata baṣyār dalam al-Quran dalam bentuk tunggal dan muṣanna terulang 36 kali,⁵⁵ bani adam terulang 6 kali dan zurriyat adam hanya sekali.⁵⁶

Menurut Dr. 'Aisyah Abdul Rahman Bintusy Syati, bahwa term-term yang digunakan al-Quran dalam menyebut manusia bukan hanya berbeda dalam penyebutan sedangkan makna sama, akan tetapi setiap term itu berbeda kandungannya, baik dilihat dari segi etimologia maupun dilihat dalam al-Quran.⁵⁷

Kata inṣ dengan kelompoknya banyak dirangkai dengan proses kejadian manusia, sifat-sifat manusia, dan tugas-tugas yang harus diemban. Sedangkan kata bani adam diguna-

⁵⁴Lihat Quraish Shihab, Wawasan Al-Quran : Tafsir-Mauwdu'iy Atas Berbagai Masalah Umat, (Cet. I ; Bandung : Mizan, 1996), h., 82

⁵⁵Lihat Muhammad Fu'ad 'Abdu al-Baqi', op. cit., h., 120-121

⁵⁶Lihat i b i d., h., 93-94

⁵⁷Lihat Aisyah 'Abdul Rahman Bintusy Syati, Maqel - Fi al-Insan : Dirasah Qur'aniyyah, terjemahan oleh M. Ali

kan dalam konteks derajat dan etika serta janji primordial dan zurriyat adam digunakan dalam konteks geherasi penerimaan nikmat.

Tentang term-term di atas, Umar Syihab menulis :

Manusia disebut insan karena lupa, disebut juga al-basyar karena ia mempunyai perasaan dan emosi, dan disebut dengan bani adam karena menunjukkan asal-usul dari nabi Adam.⁵⁸

Sementara itu menurut Quraish Shihab, kata al-basyar dikaitkan dengan kedewasaan manusia yang menyebabkan mampu memikul tanggungjawab. Sehingga tugas kekhalifahan dipikulkan kepada manusia.⁵⁹

Berdasarkan konotasi term-term tentang manusia yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manusia adalah mahluk yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan serta memiliki keistimewaan dan mengemban tugas sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada pencipta.

b. Hakekat Manusia.

Hakekat manusia yang dimaksud adalah nilai manusia yaitu aspek yang menunjukkan kualitasnya. Menurut Marchel A. Boisier, makna manusia yang paling dalam adalah terletak

Chasan Umar dengan judul "Studi Al-Quran Tentang : Manusia-Siapa, Di Mana Dan Ke Mana ?", (Cet. I ; Semarang : Toha - Putra, 1982), h., 10

⁵⁸Lihat Umar Syihab, op. cit., h., 37

⁵⁹Lihat Quraish Shihab, Wawasan, op. cit., h., 274

pada hubungannya dengan pencipta.

Menurut cara berpikir dalam Islam yang dipusatkan pada Tuhan dan kepada kitab suci al-Quran, nilai-nilai manusia yang sedalam-dalamnya dan sesungguhnya akan ditentukan oleh hubungannya dengan zat yang mutlak dalam rangka hari kemudian yang langsung dan juga kekal.⁶⁰

Penilaian tentang hakekat manusia akan dipengaruhi oleh cara pandang dan tempat berpijak dalam memandang manusia. Bagi aliran serba ruh, maka ia memandang bahwa hakekat manusia adalah ruhnya. Aliran materialisme akan memandang bahwa hakekat manusia adalah unsur materinya. Sedangkan aliran yang menggabungkan antara aliran materialisme dengan aliran serba ruh, ia memandang bahwa hakekat manusia tergantung pada interaksi antara ruh dan badannya. Adapun aliran eksistensialisme, aliran ini memandang bahwa hakekat manusia adalah cara berkarya manusia itu di dunia ini.⁶¹

Menurut Nurcholis Madjid, bahwa 'harga atau bentuk keberadaan manusia yaitu amalnya. Dengan amal manusia akan mencapai hakekat tertinggi yaitu bertemu dengan Tuhan.⁶²

Dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang menekankan amal dalam hubungannya dengan eksistensi manusia dalam kehidupan. Misalnya Q.S.(9)At-Taubah : 105 ;

⁶⁰Merchel A. Boisar, op. cit.; h. 93.

⁶¹Lihat Zuhriani, op. cit., h., 72-73

⁶²Lihat Nurcholis Madjid, op. cit., h., 417

وَقُلْ أَعْمَلُوا بِمَا كُنْتُمْ تُعْمَلُونَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Terjemahan :

Dan katakanlah 'Bekerjalah Kamu; maka Allah dan Rasul -
Nya serta orang-orang mu'min akan pekerjaanmu itu, dan
kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui-
akan yang ghaib dan nyata, lalu diberitakan-Nya kepada
kamu apa yang telah kamu lakukan'.⁶³

Q.S.(10) Yunus : 9 ;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِأَيْمَانِهِمْ تَجْرِبُونَ
مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارِ جَنَّاتٍ النَّعِيمِ

Terjemahan :

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan -
amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan me -
reka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir
sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan.⁶⁴

Q.S.(67)al-Mulk : 2 ;

الَّذِي خَلَقَ اللَّوْتَّ وَالْحِیوَةَ لِيَبْلُوَكُمْ
أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ

Terjemahan :

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu
Siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia
Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.⁶⁵

Q.S.(18)al-Kahfi : 7 ;

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً
لِّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

⁶³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h., 298

⁶⁴*I b i d.*, h., 306

⁶⁵*I a i d.*, h., 955

Terjemahan :

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.⁶⁶

Q.S.(18)al-Kahfi : 30 ;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا

Terjemahan :

Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh tentulah, Kami tidak menyia-nyiakan pahala⁶⁷ orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik.

Q.S.(18)al-Kahfi : 110 ;

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُ الْوَالِدُ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا الْفِتْرَةَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Terjemahan :

Katakanlah 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Esa 'Barang siapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seseorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya.⁶⁸

Q.S.(53)an-Najm : 39 ;

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

⁶⁶ I b i d., h., 444

⁶⁷ I b i d., h., 448

⁶⁸ I b i d., h., 460

Terjemahan :

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya.⁶⁸

Ayat-ayat tersebut mengandung arti bahwa, kualitas manusia tergantung pada kualitas amalnya. Bahkan pertemuan dengan Tuhan ditentukan oleh amalnya. Amal itu sendiri tidak berdiri sendiri, melainkan integral dengan komitmen atau motif perbuatan itu sebagaimana sabda Rasulullah ;

69 *إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صَوَابِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ* -

Terjemahan : Sesungguhnya Allah tidak akan melihat bentukmu akan tetapi Dia akan melihat hati dan amal perbuatammu.

Dengan demikian hakekat manusia adalah nilai perbuatannya. Hakekat itulah yang membedakan antara satu manusia dengan manusia yang lain. Firman Allah Q.S.(49)al-Hujurat: 13

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Terjemahan :

...Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.⁷⁰

Takwa merupakan perbuatan yang didasarkan pada keimanan yang tulus dan kokoh kepada Allah. Takwa adalah pertemuan

⁶⁸ I b i d., h., 874

⁶⁹ Abi al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, Shahih Muslim, juz. II, (t.tp ; Syarkah al-Nur Asia, t.th), h., 424

⁷⁰ Departemen Agama RI, op. cit., h., 847

antara iman dan amal.⁷¹

2. Fungsi dan Tugas Manusia Menurut Al-Quran.

Al-Quran memperkenalkan tentang posisi manusia sebagai pengembal amanah. Posisi ini tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Karena mereka menolak ketika ditawarkan kepada mereka seperti yang terdapat dalam Q.S.(33)al-Ahzab:72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahan :

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung maka semuanya menolak untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan menghinanya, dan dipikulkan amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.⁷³

Menurut Tim Penterjemah Departemen Agama RI, bahwa yang dimaksud dengan amanat dalam ayat tersebut adalah tugas keagamaan.⁷⁴ Pada ayat lain al-Quran juga memperkenalkan dua konsep keberadaan manusia, yaitu sebagai hamba yang berkewajiban mengabdikan kepada Allah sebagai pencipta. Q.S.(51) al-Dzaria'at : 56 :

⁷¹Lihat Taufik Adnan Amal, Islam Dan Tentangan Modernitas, (Cet. I ; Bandung : Mizan, 1991), h., 216

⁷³Departemen Agama RI, op. cit., h., 680

⁷⁴Lihat i b i d.,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahan :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali me-
nyembah-Ku.⁷⁵

Di samping itu manusia juga merupakan khalifah Allah di muka bumi sebagaimana terdapat dalam Q.S.(2) al-Baqarah : ayat 30 ;

... إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ...

Terjemahan :

....Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi ...⁷⁶

Q.S.(35)Fathir : 39 ;

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُم خَلِيفًا فِي الْأَرْضِ مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ...

Terjemahan :

Die-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri...⁷⁷

Q.S.(11) Hud : 61 ;

وَالَّذِي نَسُوا اللَّهَ مَا لَهُم بِهِ عِلْمٌ حَتَّىٰ يُرْسِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ آيَاتٍ فَاسْتَعِذُوا بِهِمْ فَسَتَحَدِّثُوهُمْ أَن كَفُرُوا فِي الْبِلَادِ الْكَاذِبَةِ
وَالَّذِي نَسُوا اللَّهَ مَا لَهُم بِهِ عِلْمٌ حَتَّىٰ يُرْسِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ آيَاتٍ فَاسْتَعِذُوا بِهِمْ فَسَتَحَدِّثُوهُمْ أَن كَفُرُوا فِي الْبِلَادِ الْكَاذِبَةِ

⁷⁵I b i d., h., 862

⁷⁶I b i d., h., 13

⁷⁷I b i d., h., 702

Terjemahan :

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Karena itu mohonlah ampun-Nya. Kemudian bertobatlah kepada-Nya. : Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan do'a hamba-Nya. 78

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas, Abd. Muin Salim menarik kesimpulan kedudukan manusia yang terdiri dari tiga, yaitu sebagai hamba, khalifah dan pembangun. 79 Khalifah dan pembangun sebenarnya dapat terwakili dalam formulasi khalifah karena tugas kekhilafahan meliputi pembangunan dalam rangka kemakmuran bumi. Dengan demikian pada dasarnya fungsi manusia ada dua yaitu fungsi hamba dan Khalifah. Klasifikasi ini tidak mengandung dikotomi dengan Q.S. (51) adz-Dzari'at : 56, yang menyatakan secara tegas single goal penciptaan manusia. Karena fungsi hamba pun sesungguhnya hanya merupakan penjabaran dari fungsi hamba yang merupakan amanah bagi manusia Q.S. (33) al-Ahzab : 72. Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada aspek fungsionalnya, dan penekanan yang terdapat dalam fungsi itu. Dua fungsi itu merupakan orientasi kehidupan manusia. Dalam konteks ini al-Quran sebagai petunjuk manusia, mengo -

⁷⁸ I b i d., h., 336

⁷⁹ Lihat Abd. Muin Salim, Fiqh Siyasah : Konsep Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran, (Cet. I ; Jakarta : Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1994), h., 109-149

rientasikan seluruh pesan-pesan yang dikandungnya dalam rangka menciptakan tatanan kehidupan manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam kedudukannya sebagai hamba, manusia berfungsi mengabdikan kepada Allah, yaitu dengan mengkonsentrasikan hidupnya hanya untuk mengabdikan kepada Allah. Tentang fungsi sebagai hamba, Kaelany menulis ;

Selaku hamba Allah manusia semestinya beribadat semata kepadaNya 'Hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan(Q.S.1 :5) beribadat kepada Allah merupakan prinsip yang paling hakiki bagi seorang muslim sehingga perilaku manusia sehari-hari semestinya mencerminkan penempatan pengabdian itu atas segala-galanya.⁸⁰

Adapun dalam kedudukannya sebagai khalifah, manusia berfungsi pemakmur, pengelola bumi, mewujudkan kesejahteraan di muka bumi dengan membina keserasian dengan alam semesta.⁸¹ Menurut Quraish Shihab bahwa tugas kekkhalifahan yang diemban manusia adalah menciptakan bayang-bayang surga di bumi.⁸²

3. Tujuan Penciptaan Manusia Menurut Al-Quran.

Manusia sebagai ciptaan Tuhan, merupakan salah satu tema besar yang dibicarakan dalam al-Quran.⁸³ Manusia adalah

⁸⁰ Kaelany, Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan, (Cet. I ; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h., 12

⁸¹ Lihat i b i d., h., 9

⁸² Lihat Quraish Shihab, Membumikan, op. cit., h., 241

⁸³ Lihat Ahmed Syafi'i Ma'arif, Membumikan Islam, (Cet.

penerima amanat sehingga berbeda dengan makhluk lain,⁸⁴ dalam penciptaannya mempunyai tugas yang sangat jelas sebagaimana yang terdapat dalam Q.S.(51)al-Zari'at : 56 ;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahan :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali menyembah Ku.⁸⁵

Menyembah dalam ayat tersebut sebagai tujuan penciptaan manusia, menurut al-Qurtuby adalah merendahkan diri dengan sepenuh hati serta tunduk beribadah.⁸⁶ Sedangkan menurut al-Qasimiy, beribadah dalam ayat tersebut adalah tunduk pada apa yang disampaikan melalui Rasul-Nya yang apabila tidak ditaati, maka tidak mendatangkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.⁸⁷ Sementara menurut Hasan bahwa menyembah dalam ayat di atas, bukanlah semata salat. Akan tetapi meliputi segala tingkah laku. Arti menyembah dalam pengertian umum adalah mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada

I ; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h.,

⁸⁴Lihat Aisyah Abdurrahman, op. cit., 71

⁸⁵Departemen Agama RI, op. cit., h., 862

⁸⁶Lihat Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ahmad al-Anshariy al-Qurtuby, Al-Jami' Al-Ahkam Al-Quran, Juz VII, (Dar al-Sya'bu, t.th), h., 6226

⁸⁷Lihat Muhammad Jamaluddin al-Qasimiy, Tafsir al-Qasimiy, Juz XV, (t.tp ; Dar al-Ihya Katib al-Arabiy Babiy Khalababiy, t.th), h., 5538

manusia yang tercakup dalam al-asma al-husnah.⁸⁸

4. Kepribadian Yang Ideal Menurut Al-Quran.

Al-Quran mengemukakan tiga pola kepribadian dengan tinjauan aqidah, yaitu pola kepribadian mukmin, kafir dan manafik.⁸⁹

Dari tiga pola kepribadian tersebut di atas, kepribadian mukmin merupakan kepribadian yang ideal. Oleh karena itu kepribadian ini merupakan tuntutan yang ditekankan oleh al-Quran, misalnya dalam Q.S.(3) Ali Imran : 102 ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahan :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah kamu sesekali mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.⁹⁰

Keidealan kepribadian mukmin sangat jelas bila dikaitkan dengan fitrah manusia yang tabiat asalnya adalah tauhid. Q.S.(30)al-Rum : 30 ;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا يَبْدِلُ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

⁸⁸Lihat Hasan Langgulung, Manusia Dan Pendidikan : Analisa Psikologi Dan Pendidikan, (Cet. III ; Jakarta : Al-Husnah, 1995), h., 6

⁸⁹Lihat Muhammed Utsman Najati, Al-Quran Wa Ilmu - al-Nafsi, terjemahan oleh Ahma Rafi dengan judul "al-Quran-Dan Ilmu Jiwa", (Cet. I ; Bandung : Pustaka ITB, 1985), h., 258

⁹⁰Departemen Agama RI, op. cit., h., 92

Terjemahan :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang menciptakan - menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itlah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan ma - nusia tidak mengetshui.⁹¹

Fitrah dalam ayat di atas dipahami oleh Ibnu Kasir sebagai makrifat kepada Allah dan tauhid, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.⁹²

Al-Quran juga menunjuk secara langsung dan tegas contoh kepribadian yang menjadi figur, yaitu Rasulullah-saw. Q.S.(33)al-Ahzab : 21 ;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Terjemahan :

Sesungguhnya telah ada pada(diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu...⁹³

Tentunya tidak tersangkal bahwa, dijadikannya Rasulullah sebagai figur tauladan, karena keimanan yang sempurna dimilikinya. Hal ini terlihat dengan keluhuran akhlaknya. Allah memuji akhlak Rasulullah seperti dalam Q.S.(68)al-Qa-

⁹¹ I b i d., h., 645

⁹² Lihat Imam al-Jalil al-Hafiz Imad al-Din abi al-Ida' Ismail ibnu Kasir, Tafsir Al-Quran Al-'Azim, Juz III (Singapura : Sulaiman Mar'iy, t.th), h., 432

⁹³ Op. cit., h., 670

lam : 4 ;

وَإِنَّكَ لَأَعْلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahan :

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁹⁴

Keidealan kepribadian mukmin juga akan sangat jelas jika dipandang dalam konteks kehidupan individu maupun sosial, serta dimensi dan orientasi kehidupan manusia. Yaitu dimensi material dan spiritual. Demikian pula orientasi kehidupan dunia maupun akhirat. Kepribadian mukmin merangkul semua dimensi dan orientasi tersebut. Tidak satu-pun di antara dimensi dan orientasi manusia yang terabaikan. Dalam hal aqidah, mengimani semua rukun iman. Dalam hal ibadah, ia melakukan berbagai kewajiban serta berbagai ketentuan yang sifatnya individu. Dalam hubungan sosial ia senantiasa menjaga hubungan harmonis. Dalam hal kekeluargaan ia membina hubungan baik dengan melakukan kewajiban-kewajibannya. Dalam hal sifat-sifat moral, ia sangat lapang dada, luwes, adil, menunaikan amanat, menjauhi dosa, teguh tawadu, punya pengendalian diri. Dalam hal emosional, ia cinta kepada Allah, tidak pesimis. Dalam hal intelektual ia kreatif, analitis, ia memiliki etos kerja, dan salam-

⁹⁴ I b i d., h., 960

hal fisik ia sehat, kuat, bersih dan suci dari najis.⁹⁵

Takwa yang merupakan realisasi iman, sesungguhnya adalah kepribadian yang sangat ideal, karena kepribadian takwa merupakan kepribadian yang serba seimbang dan utuh. Tentang kepribadian takwa sebagai kepribadian utuh, Razlurrahman menulis :

Keseimbangan unik yang terjadi karena aksi-aksi moral inilah yang dikatakan oleh al-Quran sebagaintakwa... . Taqwa pada tingkat tertinggi menunjukkan kepribadian manusia yang benar-benar utuh dan integral. Inilah stabilitas yang terjadi setelah semua unsur-unsur positif diserap masuk dalam diri manusia.⁹⁶

Keseimbangan adalah sesuatu yang ideal. Oleh karena itu, keseluruhan mekanisme suatu sistem akan berjalan dengan baik bila terjadi keseimbangan di dalamnya. Jagad raya yang merupakan sistem raksasa juga berjalan di atas asas keseimbangan. Dengan keseimbangan itu, maka mekanismenya demikian rapi. Demikian pula halnya dengan manusia sebagai mikrokosmos. Untuk menciptakan mekanisme yang ideal bagi kehidupannya, maka keseimbangan dalam segala segi dan dimensinya harus diwujudkan dalam dirinya. Format keseimbangan itu dalam pola kepribadian adalah takwa.

⁹⁵Lihat Muhammad Utsman Najati, *op. cit.*, h., 257-259. Lihat pula Nurcholis Madjid, Pintu-Pintu Menuju Tuhan, (Cet. II ; Jakarta : Paramadina, 1995), h., 32-33

⁹⁶Fazlur Rahman, Major Themes Of The Quran, terjemah oleh Anas Mahyuddin dengan judul "Tema Pokok al-Quran", (Cet. I ; Bandung : Pustaka ITB, 1983), h., 43

C. Pendidikan Menurut Al-Quran.

1. Hakikat Pendidikan.

Untuk menemukan hakikat pendidikan dalam al-Quran, terlebih dahulu dianalisa pengertian pendidikan. Untuk itu term-term yang terdapat dalam al-Quran, yang sepadan dengan pendidikan akan dianalisa.

Ada tiga term yang biasanya digunakan untuk menunjukkan makna pendidikan. Term-term yang dimaksud adalah tarbiyah, taqlim dan ta'dib.⁹⁷ Di samping itu, menurut Umar Syihab bahwa kata yuzakkiy juga identik dengan pendidikan.⁹⁸

Di antara term-term di atas, ta'dib yang berakar dari kata aduba, ya'dubu atau adaba, ya'dibu⁹⁹ adalah satu-satunya term yang tidak terdapat dalam al-Quran. Adapun tarbiyah, banyak ditemukan dalam bentuk pelaku, misalnya rabb. Sedangkan kata 'ilm dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 854 kali,¹⁰⁰ dan zakiya sebagai akar kata yuzakkiyhim dalam berbagai bentuknya terulang 60 kali.¹⁰¹

⁹⁷Lihat Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, Dasar-Dasar Ke - pendidikan Islam, (Cet. I ; Surabaya : Karya Abditama, 1996) h., 14

⁹⁸Lihat Umar Syihab, op. cit., h., 97

⁹⁹Lihat op. cit., h., 16

¹⁰⁰Lihat Fu'ad 'Abdu al-Baqi', op. cit., h., 469 - 480.

¹⁰¹Lihat i b i d., h., 331-332

Term tarbiyah adalah term yang paling banyak digunakan. Meskipun terdapat kritikan terhadap kekurang tepatan term itu untuk istilah pendidikan Islam. Secara terminologis tarbiyah adalah "penyampaian sesuatu hingga mencapai kesempurnaan" atau "menumbuhkan perilaku demi perilaku secara bertahap hingga mencapai batas kesempurnaan."¹⁰²

Taklim secara terminologis sebagaimana ditulis oleh Tim Dosen IAIN Sunan Ampel adalah :

Usaha untuk menjadikan seorang(anak) untuk mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari yang lainnya dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu.¹⁰³

Berdasarkan pengertian term-term di atas, maka dapat dikemukakan bahwa hakekat pendidikan adalah bimbingan dalam rangka menumbuhkembangkan potensi positif dan menekan potensi negatif dengan menanamkan pengetahuan dan pemahaman dalam rangka menyampaikan pada hakekat manusia.

2. Fungsi Dan Peran Pendidikan Menurut Al-Quran

Dengan memahami hakekat pendidikan, sebenarnya telah tergambar fungsi dan peran pendidikan dalam kehidupan manusia. Berdasarkan kajian sosiologis dan antropologis, pendidikan berfungsi ;

¹⁰²-Abdurrahman an-Nahlawi, op. cit., h., 21

¹⁰³Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, loc. cit.

1) mengembangkan wawasan subyek didik mengenai dirinya dan alam semesta, sehingga dengannya akan timbul kreativitasnya 2) melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntut jalan kehidupannya, sehingga keberadaannya, baik secara individu maupun sosial, lebih bermakna dan 3) memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup individu maupun sosial.¹⁰⁴

Untuk memperjelas fungsi dan peran pendidikan menurut al-Quran, hal yang mendasar untuk dianalisa adalah pandangan al-Quran terhadap manusia yaitu tujuan hidup, tugas yang diemban dan potensi-potensi yang ada pada manusia.

Tujuan hidup manusia adalah mengabdikan kepada Tuhan serta mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Dari segi potensi manusia, tidak hanya memiliki potensi baik, akan tetapi juga potensi buruk. Q.S. (91) asy-Syams ; 8 :

وَاللَّهُمَّ اجْعَلْهَا نَجْوًا وَتَقْوَىٰهَا

Terjemahan :

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".¹⁰⁵

Al-Quran juga membeberkan sifat-sifat jelek manusia yang terdapat dalam berbagai surah dan ayat. Menurut Umar Syihab bahwa di antara sifat-sifat kejelekan manusia yang

¹⁰⁴Achmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, (Cet. I ; Yigyakarta : Aditya Media, 1992), h., 23

¹⁰⁵Departemen Agama RI, op. cit., h., 1064

dijelaskan dalam al-Quran yaitu ; ketergesa-gesaan (Q.S.17 : 11) kikir (Q.S.4 : 37) tidak sabar dan ragu (Q.S.70 :19-21) congkak (Q.S.17 : 37) tidak berterima kasih (Q.S.11 : 9-10) merusak diri sendiri (Q.S.11 : 101) sangat mencintai hasrat perempuan dan materi (Q.S.3 : 14).¹⁰⁶

Dalam buku Dasar-Dasar Kependidikan Islam, dikemukakan pula sifat-sifat negatif manusia dengan analisa al-Quran, selain yang dikemukakan di atas juga dikemukakan bahwa manusia itu adalah zalim dan bodoh (Q.S.33 :72) lemah (Q.S.4 : 28) dan (Q.S.18 : 39) mudah lupa dan salah.¹⁰⁷

Pembeberan sifat-sifat kejelekan manusia dimaksudkan agar manusia menghindari, di samping itu juga memberi gambaran bahwa manusia berpotensi mulia dan hina.¹⁰⁸

Potensi negatif di atas jika tidak disucikan, maka akan mewarnai kehidupan manusia. Hal ini bertentangan dengan kedudukan manusia sebagai 'hamba' dan khalifah. Dalam hal ini pendidikan merupakan tuntutan manusia secara fitrah. Dalam kaitan itulah risalah nabi Muhammad s.a.w. diperuntukkan mendidik.¹⁰⁸

¹⁰⁶Lihat Umar Syihab, op. cit., h., 39-41

¹⁰⁷Lihat Tim Dosen, op. cit., h., 51-52

¹⁰⁸Lihat Quraish Shihab, Wawasan, op. cit., h., 282

¹⁰⁹Lihat Achmedi, loc. cit.

Menurut Achmadi, jika dikembalikan kepada al-Quran, kajian sosial dan antropologi tentang fungsi pendidikan itu, maka pendidikan memiliki tiga fungsi :

- 1) mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebenaran Ilahi sehingga tumbuh kreativitas yang benar
- 2) mensucikan manusia dari syirik dan berbagai sikap hidup dan perilaku yang dapat mencemari fitrah kemanusiaannya dengan menginternalisasikan nilai-nilai insani dan Ilahi pada subyek didik dan 3) mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang kehidupan baik individual maupun sosial.¹¹⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa fungsi dan peran pendidikan adalah untuk mencegah tumbuh dan berkembangnya potensi negatif pada satu sisi, dan memumbuhkembangkan potensi positif pada sisi lain agar manusia dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam kehidupan dengan sebaik-baiknya.

3. Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran.

Tujuan pendidikan menurut al-Quran secara umum, dengan mudah dapat dipahami melalui keserahan antara tujuan penciptaan manusia dengan tujuan pendidikan. Karena tujuan pendidikan adalah searah dengan tujuan penciptaan manusia ;

Jika tugas manusia dalam kehidupan ini demikian penting pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. ... Dengan demikian, tujuan pendidikan

¹¹⁰ I b i d., h., 25

dikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara sosial.¹¹¹

Menurut Muhammad Fadhil Jamaly, tujuan pendidikan menurut al-Quran pada dasarnya;

- 1) mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama-makhluk) dan tanggungjawab pribadinya dalam hidup ini
- 2) mengenalkan manusia akan interaksi sosial, dan tanggungjawab dalam tata hidup bermasyarakat
- 3) mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut
- 4) mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintah beribadah kepada-Nya.¹¹²

Achmadi mengeritik pendapat Muhammad Fadhil tentang tujuan pendidikan di atas. Menurut Achmadi bahwa apa yang dikemukakan itu tampaknya pencampurbauran antara fungsi dan tujuan pendidikan.¹¹³ Achmadi kemudian menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Quran adalah makrifatullah dan taat beribadah kepada-Nya :

Dengan kembali kepada al-Quran dapat disimpulkan bahwa realisasi diri sebagai tujuan umum pendidikan Islam adalah terpedunya pikir, zikir dan amal pada pribadi seseorang, dan ini merupakan kunci untuk sampai pada ma'rifatullah dan ta'abbud ilallah.¹¹⁴

¹¹¹ Abdurrahman an-Nahlawi, op. cit., h., 117

¹¹² Muhammad Fadhil al-Jamaly, Al-Falsafat al-Tarbiyah Fi Al-Quran, terjemahan oleh Drs. Judi al-Falassany dengan judul "Filsafat Pendidikan Dalam Al-Quran", (Cet. I ; Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1986), h., 3

¹¹³ Lihat Achmadi, op. cit., h., 69

¹¹⁴ I b i d.

Muhammad Qutub dalam merumuskan tujuan pendidikan mendasarkan pada fungsi dan kedudukan manusia dalam kehidupan, sehingga tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia agar dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah.¹¹⁵

Dengan mengacu pada tujuan pendidikan sebagaimana yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan secara garis besar menurut al-Quran adalah menjadikan manusia berkepribadian hamba dan khalifah, atau menjadikan kepribadian takwa.¹¹⁶

4. Prinsip Dasar Pendidikan Menurut Al-Quran.

Prinsip dasar pendidikan pada dasarnya adalah nilai dasar yang menjadi sentralisasi dalam pelaksanaan pendidikan. Atau nilai dasar yang diinternalisasikan dalam pendidikan.

Dalam mencari nilai dasar yang perlu ditanamkan menurut al-Quran, terlebih dahulu harus dipahami tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dalam al-Quran sebagai yang telah dikemukakan terdahulu dapat disederhanakan dalam formulasi membentuk jiwa serta sikap keshambaan dan kekhalifah-

¹¹⁵Lihat Muhammad Qutub, Minhaj: Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah, (t.tp : Dar al-Syuruq, 1980), h., 13

¹¹⁶Lihat Umar Syihab, op. cit., h., 99

an. Menurut Sachiko Murata bahwa, istilah hamba dan khali-fah adalah istilah kunci dalam al-Quran berhubungan dengan sikap-sikap yang tertanam dalam hati sebagai sikap utama dalam rangka memahami eksistensi Allah dalam dimensi tauhid.¹¹⁷

Dengan demikian, pada dasarnya prinsip dasar pendidikan menurut al-Quran adalah prinsip hamba dan khalifah.

D. Hubungan Antara Manusia Dan Pendidikan Menurut Al-Quran.

Menilik tentang tema atau ajaran yang terkandung dalam al-Quran seperti yang dikemukakan oleh para peneliti al-Quran misalnya, Fazlur Rahman mengemukakan delapan tema besar yang disebut dengan tema pokok al-Quran. Delapan tema tersebut yaitu ; 1. Tuhan 2. Manusia sebagai individu 3. Manusia sebagai masyarakat 4. Kenabian dan wahyu 5. Alam semesta 6. Eskatologi 7. Setan dan kejahatan 8. Isirnya masyarakat muslim.¹¹⁸ Ahmad Syafii Ma'arif dalam bukunya Membumikan Islam menulis tiga tema besar al-Quran, yaitu Tuhan, manusia dan alam semesta.¹¹⁹ Muheimin dan kawan-kawan mengemukakan lima kandungan al-Quran yaitu; 1. Tauhid

¹¹⁷Lihat Sachiko Murata, The of Islam : A Sources Book Gender Relation In Islam Though. terjemahan oleh Rahmi Astuti dan Ma. Nasrullah dengan judul "The Tao of Islam : Kitab Rujukan Gender Dalam Kosmologi dan Teologi Islam", (Cet. I ; Bandung : Mizan, 1996), h., 39

¹¹⁸Lihat Fazlur Rahman, op. cit., h., vii

¹¹⁹Lihat Ahmad Syafii Ma'arif, Membumikan Islam, (Cet. I ; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h., 3

2. Masalah ibadah 3. Janji dan ancaman 4. Petunjuk kepada kebahagiaan 5. Kisah-kisah terdahulu.¹²⁰ Sedangkan menurut Wahab Khallaf, kandungan al-Quran meliputi; 1) masalah kepercayaan 2) masalah etika 3) masalah perbustan dan ucapan, meliputi ibadah dan muamalah. Muamalah diklasifikasi dalam beberapa masalah yaitu; masalah individu, perdata, pidana, peundang-undangan, hukum acara, ketata negaraan, ekonomi dan kemasyarakatan.¹²¹

Di antara pokok kandungan yang telah disebutkan di atas, pendidikan tidak pernah disebutkan. Namun demikian, tidak berarti bahwa pendidikan tidak termasuk dalam masalah yang disentuh oleh al-Quran. Justeru misi utama al-Quran adalah pendidikan. Bahkan seluruh ayat al-Quran sesungguhnya berdimensi pendidikan.

Untuk melihat hubungan antara manusia dan pendidikan salah satu ayat yang relevan akan dikemukakan, Q.S.(62) al-Jum'ah : 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

(Cet. I ; Yogyskarta : Pustaka Pelajar, 1995), h., 3

¹²¹Lihat Muhaimin, Tadjab, Abdul Mujib, *op. cit.*, h., 89

¹²²Lihat *i b i d.*, h., 89-90

Terjemahan :

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dengan mengajarkan kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya dalam kesesatan yang nyata.¹²³

Kata yuzakkiyhim dalam ayat tersebut identik dengan mendidik, sedangkan yu'aliimuhum identik dengan mengajar. Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan Penyucian itu, adalah pengabdian kepada Allah sesuai dengan tujuan penciptaan manusia.¹²⁴ Berdasarkan kandungan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan tentang hubungan antara manusia dengan pendidikan, yaitu hubungan fungsional. Pendidikan berfungsi menyampaikan manusia pada tujuan penciptaannya. Untuk sampai pada tujuan itu, manusia perlu menghindari sifat-sifat atau potensi negatif manusia dan mengaktualkan sifat-sifat atau potensi positif. Dalam rangka hal tersebut pendidikan menempati posisi dan memainkan peranan yang dominan.

¹²³Departemen Agama RI, op. cit., h., 932

¹²⁴Linat Quwaish Shihab, op. cit., h., 172

B A B IV

PRINSIP DASAR PENDIDIKAN MENURUT AL-QURAN
SEBAGAI TERAPI TERHADAP PROBLEMATIKA
PERADABAN MODEREN

A. Pandangan Al-Quran Terhadap Penomena Kemanusiaan Peradaban Moderen

Peradaban moderen yang diwarnai dengan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pada satu sisi membawa dampak positif yang sangat besar dalam peradaban manusia, dan pada sisi lain juga membawa dampak negatif dalam konyeks manusia dan kemanusiaannya.¹

Jika disimpulkan, penomena kemanusiaan yang terjadi dalam peradaban moderen adalah penomena sekularisme individualisme dan materialisme. Menurut Wahba Az-Zuhaili bahwa individualisme, materialisme dan pragmatisme adalah berpangkal pada sekularisme.² Semua penomena tersebut menimbulkan penomena baru sebagai problema masyarakat

¹Lihat Saleh al-Jufri, Islam Sebagai GBHI (Garis-Garis Besar Haluan Ilahi), (Surabaya : Lembaga Penerangan dan Laboratorium Islam, 1984), h., v

²Lihat Wahbah as-Zuhaili, Al-Quran Al-Karim Bunsituhu wa Al-Tasyri'iyah wa Khasaisuhu Al-Hadariyyah, terjemahan oleh M. Tahir dan Tim Tittian Ilahi dengan judul "Al-Quran Dan Paradigma Peradaban", (Cet. I ; Yogyakarta: Dinamika, 1996), h., 171

moderen yaitu kesulitan memahami makna hidup.³

Sekularisme melepaskan manusia dari kontrol agama, sehingga agama bukan lagi merupakan rujukan dalam segala aspek kehidupan manusia. Individualisme menimbulkan kerawanan hubungan yang harmonis secara horizontal sesama manusia, maupun sesama makhluk secara umum. Materialisme menyebabkan pendangkalan spiritual dan pengabaian aspek rohani, dan merupakan pangkal berkembangnya pragmatisme. Dalam konteks ini manusia mendewakan materi serta hasil ciptaannya, dan melupakan Pencipta sebenarnya.

Dalam pandangan al-Quran, penomena yang sedang terjadi adalah penomena yang keluar dari fitrah dan kodrat manusia. Hal ini terjadi karena dalam kepribadian manusia tidak terinternalisasikan fungsi dan kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan. Dalam kondisi demikian al-Quran memandang bahwa penomena yang sedang terjadi dalam peradaban moderen sesungguhnya adalah penomena ketidak utuhan manusia, keseimbangan dalam aspek dan dimensinya tidak berjalan yaitu keseimbangan antara akal pikiran dan jiwa, kepentingan individu dan masyarakat serta material dan spiritual.⁴ Keseimbangan antara material dan spiritual serta beramal

³Lihat Nurcholis Madjid, Islam Doktrin Dan Peradaban (Cet. I ; Jakarta : Paramodina, 1992), h., 461

⁴Lihat Wahbah az-Zuhaili, op. cit., h., 112-113

untuk dunia dan akhirat merupakan peradaban Islam yang alamiah dan berpijak pada fitrah manusia.⁵

Menurut Muhammad Fadhil Jamaly bahwa manusia bukanlah makhluk yang sederhana dan dilihat dari satu sisi saja akan tetapi sangat kompleks dan harus dilihat dalam kerangka kompleksitasnya ;

Sesungguhnya pandangan al-Quran terhadap manusia adalah pandangan yang menyeluruh, terpadu, seimbang dan tepat. Manusia bukan hanya berupa wujud materi yang terdiri dari fisik, kimia dan alat-alat mekanis sebagaimana pandangan filosof materialistis. Manusia juga bukan hanya roh yang terlepas dari raga sebagaimana pandangan sebagian terpelajar. Manusia menurut al-Quran adalah terdiri dari jiwa dan raga yang⁶ keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Pandangan yang senada juga dikemukakan oleh Muhammad Qutub bahwa Islam menciptakan keseimbangan antara seluruh bidang kehidupan manusia secara sempurna. Ia memenuhi dengan menciptakan keseimbangan antara kekuatan jasmani dan rohani, antara tuntutan individu dan tuntutan sosial, dan sekali-kali tidak membiarkan satu di antaranya yang lebih dominan.⁷

⁵Lihat i b i d., h., 110

⁶Muhammad Fadhil al-Jamaly, Al-Falsafah Al-Tarbiyah fi Al-Quran, terjemahan oleh Drs. Judi al-Falasang dengan judul "Filsafat Pendidikan Dalam Al-Quran", (Cet. I ; Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1986), h., 4

⁷Lihat Muhammad Qutub, Islam Dan Krisis Dunia Moderen dalam Khursi Ahmad (ed) Islam : Its Meaning and Message, terjemahan oleh Achsin Muhammad dengan judul,

Penomena sekularisme dalam pengertian di atas, serta individualisme dan materialisme merupakan pola pikir dan pola sikap yang keluar dari pola kepribadian taqwa, sementara merupakan tuntutan mutlak al-Quran sebagaimana firman Allah swt ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahan :

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam".⁸

Pola pikir dan pola sikap takwa merupakan pola kepribadian yang serasi dan seimbang antara aspek-aspek dan dimensi manusia, sebab takwa intinya adalah harmonisasi hubungan secara vertikal kepada Allah dan horisontal antara sesama manusia maupun antara manusia dengan lingkungannya.

B. Relevansi Prinsip Dasar Pendidikan Menurut Al-Quran Sebagai Terapi Terhadap Penomena Kemanusiaan Peradaban Moderen

1. Konsepsi Prinsip Hamba dan Khalifah

a. Pengertian Hamba dan Khalifah

1). Hamba

Kata hamba dalam bahasa Indonesia merupakan Padanan

"Pesan Islam", (Cet. I ; Bandung : Pustaka Perpustakaan Salman ITB, 1983), h., 330

⁸Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya,

kata 'abdu dalam bahasa Arab. Secara morfologis adalah bentuk tunggal, jamaknya 'abid, 'ibad, 'ubbad dan 'abadatu, secara etimologis berarti hambah.⁹ Dari segi struktur huruf yang digunakan yaitu 'ain, ba dan dal memberi makna pokok kelemahan dan kehinaan serta kekerasan dan kekasaran.¹⁰

Dalam konteks penerapannya, kata 'abdu dapat dilihat dalam dua konteks, yaitu secara umum dan secara khusus pada masyarakat yang mengenal sistim perbudakan. Dalam konteks sistim perbudakan 'abdu diartikan sebagai hamba sahaya yang tergantung sepenuhnya kepada tuannya, si hamba adalah hak otoritas yang dapat diperlakukan menurut selera tuannya, misalnya diperjual belikan.¹¹ Sedangkan dalam konteks umum bermakna ;

'abdu yang berasal dari kata 'badu yang artinya taat, tunduk dan patuh, berkembang menjadi 'ubudiyah, 'abdiyah artinya pengakuan status sebagai hamba, dan juga 'ubadiyah rasa rendah diri di hadapan sang pencipta, menghinakan diri tazallut. Akar kata 'abada yang berkembang menjadi ta'abbud yang artinya beribadah dan

(Semarang : CV. Toha Putra, 1989), h., 92

⁹Lihat Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir, (Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah . Pesantren Al-Munawwir, 1984), h., 951

¹⁰Lihat Abdul Mu'in Salim, Fiqhi Siyasaah : Konsep Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran, (Cet. I ; Jakarta : Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1994), h., 149

¹¹Lihat Musa Asy'ary, Manusia Pembentuk Kebudayaan

menurut al-Zajaj 'ibadah dari akar kata 'abada berarti taat yang dibarengi dengan kepasrahan. Ibnu al-Anbary menyatakan bahwa 'abid adalah perkembangan dari kata 'ibadat yang berarti merendahkan diri dan menyerah kepada Tuhan dan terhadap perintah-perintah-Nya.¹²

Dari pengertian di atas, maka hamba adalah sesuatu yang memiliki keterikatan kepada sesuatu, di mana tempat terikat itu memiliki keberadaan yang lebih dibanding dengan sesuatu yang terikat. Sehingga menjadi dorongan untuk mematuhi atau mewujudkan tuntutan, dan menjadikannya tenang apabila telah memenuhi semua tuntutan itu.

2). Khalifah

Khalifah secara etimologi berasal dari bahasa Arab merupakan kata jadian dari kata khalafa, secara morfologis adalah bentuk tunggal, jamaknya khalāif dan khulafāu yang dalam konteks semantik berarti pengganti.¹³ Menurut Musa Asy'ariy, khalifah di samping berarti pengganti juga mempunyai arti lain ;

Kata khalifah adalah orang yang menggantikan sesudahnya, berasal dari kata khalafa yang artinya menggantikan. Kata al-khalaf yang berarti al-iwad atau al-badal artinya ganti. Dalam bentuk khāifu menurut Ibnu Sayyidah bermakna belakang, sedangkan khilāfatun menunjukkan pengertian wakil sesudahnya. Kata khalifah juga mempunyai arti al-imārah yaitu kepemimpinan atau

Dalam Al-Quran, (Cet. I ; Yogyakarta : Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1992), h., 36

¹² I b i d., h., 36-37

¹³ Lihat Ahmad Warson Munawwir, op. cit., 392

al-sultān yaitu kekuasaan.¹⁴

Menurut Quraish Shihab, bahwa khalifah baik dalam bentuk tunggal maupun jamak semuanya berasal dari kata khalafah yang pada mulanya berarti di belakang, sehingga dipahami bahwa khalifah adalah pengganti.¹⁵ Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan arti khalifah dengan mengutip pendapat al-Asfahani bahwa, menggantikan itu berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, yang terlaksana ketika yang digantikan itu tidak ada di tempat. Atau yang bersangkutan tidak mampu, namun bisa juga karena penghormatan yang diberikan kepada yang menggantikannya.¹⁶

Kekhalifahan dalam konteks manusia dengan Tuhan, tidak mungkin di sebabkan karena ketiadaan di tempat atau karena ketidak mampuan. Satu-satunya makna yang dapat diterima adalah karena penghormatan. Manusia memang menempati posisi yang mulia. Manusia dimuliakan oleh Allah swt, berdasarkan Q.S. (17) al-Isra' : 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَخَلَقْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ خَلْقِنَا تَفَضُّلاً

¹⁴Musa Asy'ariy, op. cit., h., 35

¹⁵Lihat Quraish Shihab, Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan, (Cet. II ; Bandung: Mizan 1992), h., 157

¹⁶Lihat i b i d

Terjemahan :

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan dilautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".¹⁷

Dalam Al-Quran surah At-Tin (95) ayat 4 juga dijelaskan :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahan : "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".¹⁸

b. Nilai-Nilai Hamba dan Khalifah

Kata hamba sebagai padanan 'abdu dan khalifah sebagai istilah kunci dalam al-Quran¹⁹ tentu sarat dengan makna yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai secara konseptual yang terkandung dalam kedua kata itu. Nilai-nilai yang dimaksud dapat ditangkap dengan menilik pada makna dasarnya sebagai mana telah dikemukakan di atas.

'Abdu sebagai padanan hamba mengandung nilai-nilai ketundukan dan kelemahan. Kelemahan dan ketundukan merupakan tabiat manusia, oleh karena itu hanya patut di-

¹⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h., 435

¹⁸*I b i d.*, h., 1076

¹⁹Lihat Sachiko Murata, *The Tao Of Islam : A Sources Book On Gender Relationship In Islam Though*, Terjemahan

Peruntukkan kepada Allah swt. karena hanya Dialah Pencipta manusia, tidak ada yang lain sebagaimana firman Allah swt. dalam surah : Tāhā (20) : 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Terjemahan : "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku".²⁰

Kelanjutan janji promordial manusia dengan Tuhan ketika di alam arwah Q.S. (7) al-A'raf : 71) adalah pernyataan sang hamba secara tulus seperti yang tergambar dalam Q.S. (1) al-Fātihah : 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Terjemahan : "Hanya Engkauilah yang kami sembah dan hanya kepada Engkauilah kami mohon pertolongan".²¹

Ketundukan kepada selain Allah secara mutlak, tidak diperkenankan kecuali dalam rangka ketundukan kepada Allah itupun dalam batas-batas yang diperkenankan sesuai dengan petunjuk Allah sendiri. Orang musyrik yang mengekspresikan penghambaan dengan perantaraan berhala, meskipun mereka tidak bermaksud menyembah berhala itu. Namun hal itu tidak diperkenankan karena bertentangan dengan konsepsi tauhid

oleh Rahmi Astuti dan Ms. Nasrullah dengan judul "The Tao Of Islam : Kitab Eujukan Tentang gender Dalam Kosmologi dan Teologi Islam", (Cet. I ; Bandung : Mizan, 1996), h.,

²⁰ Departemen Agama RI, op. cit., h., 477

²¹ I b i d., h., 6

hal ini digambarkan dalam Q.S. (39) az-Zumar : 3 ;

الْإِلَهَ الدِّينِ الْخَالِصِ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا
لِيُقَرَّبُوا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

Terjemahan :

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata) : "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya...".²²

Ketundukan dalam arti penyembahan kepada selain Allah sesungguhnya merendahkan martabat manusia, karena dengan penghambaan itu ia akan terikat pada sesuatu yang tidak mutlak. Konsekuensi penghambaan kepada selain Allah menghilangkan kreatifitas dalam rangka pengembangan diri.²³ Kebebasannya akan hilang, sementara kebebasan merupakan hak asasi bagi manusia.²⁴ Di samping itu tidak menjalankan penghambaan secara proporsional, pada dasarnya tidak menjalankan penghambaan kepada Allah. Orang yang tidak menjalankan tugas kehambaannya adalah berada diluar fungsinya²⁵

²²I b i d., h., 745

²³Lihat Nurcholis Madjid, op. cit., h., 97

²⁴Lihat Mustafa As-Siba'i, Al-Istisyrakiyah Al-Islamiyyah, terjemahan oleh M. Abdi Ratomy dengan judul "Kehidupan Sosial Menurut Islam", (Cet: IV ; t.tp: Bintang Diponegoro, 1993), h., 84

²⁵Lihat Abdul Mu'in Salim, op. cit., h., 153

sedangkan pelaksanaan fungsi merupakan pangkal ketenangan karena dekat kepada Tuhan Sang Pencipta sebagaimana yang dikemukakan oleh Dirk Bakker ;

... but a servant who obeys his Lord and approaches wit proper respect may be sure of happy and protected life. Allah created man that he might serve him, 51 : 56. 26

Berdasarkan pada konsep-konsep tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam hamba, adalah pembinaan aspek asasi manusia pada tataran spiritual. Sebagai upaya membina hubungan vertikal kepada Allah melalui jalur orbit dilihat dari segi fungsi dan kedudukan manusia. Di samping itu pembinaan unsur material manusia tidak terlupakan, karena aspek lahiriyah manusia berkaitan dengan aspek kehambaan.²⁷

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam konsep khalifah, di samping dapat dipahami dengan merujuk kepada makna dasar, juga perlu dikaji unsur-unsur yang terkandung dalam konsep kekhalifahan itu.

Menurut Muhammad Baqir Shadr sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, bahwa unsur yang terkandung dalam konsep kekhalifahan ada empat. Tiga dari unsur tersebut

²⁶Dirk Bakker, *Man In The Quran*, (NV. Drukkerrij Holland : Amsterdam, 1965), h., 180

²⁷Lihat Sachiko Murata, *loc. cit*

adalah unsur internal yaitu ; 1) manusia sebagai khalifah 2) alam raya sebagai al-'ard 3) hubungan antara manusia dengan alam semesta. Sedangkan unsur eksternal adalah pemberi tugas kekhalfahan, yaitu Allah swt.²⁸ Lebih lanjut Quraish Shihab mengemukakan bahwa "... kekhalfahan menuntut adanya interaksi antara manusia ... dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam sesuai dengan petunjuk Ilahi yang terkandung dalam kitab-Nya".²⁹

Hubungan antara manusia dengan alam yang dimaksud adalah hubungan kesejajaran antara sesama makhluk, bukan hubungan yang bermotif penaklukan antara Tuhan dengan hamba. Hal ini perlu diingat karena manusia mampu mengolah alam karena ditundukkan oleh Allah untuk manusia.³⁰

Tentang tugas kekhalfahan, Quraish Shihab mengemukakan bahwa sebahagian besar ayat-ayat yang berbicara tentang tugas kekhalfahan dapat diwakili oleh Q.S. al-Haj (22) ayat 41 ;

Orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi ini, niscaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.³¹

Dalam ayat tersebut disebutkan shalat, zakat serta

²⁸Lihat Quraish Shihab, op. cit., h., 158-159

²⁹I b i d., h., 159

³⁰I b i d

³¹I b i d., h., 166

amar ma'ruf dan nahi mungkar. Menurut Quraish Shihab bahwa salat merupakan gambaran dari hubungan baik kepada Allah dan zakat menggambarkan keharmonisan hubungan dengan sesama manusia. Sedangkan ma'ruf adalah sesuatu yang berhubungan, dengan segala sesuatu yang dianggap baik oleh agama, budaya dan akal.³² Berdasarkan kandungan ayat tersebut di atas Quraish Shihab menarik kesimpulan :

Dari gabungan itu semua, seorang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, ia berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat harmonis dan agama akal dan budayanyaterpelihara.³³

Berdasarkan uraian di atas, maka nilai-nilai yang terkandung dalam konsep khalifah adalah semangat untuk menciptakan kemakmuran dan kedamaian dengan mewujudkan harmonisasi hubungan vertikal maupun horisontal, tanpa harmonisasi hubungan dua arah itu maka kedamaian dan kemakmuran tidak akan tercapai, hal ini ditegaskan dalam al-Quran surah Ali Imran (3) ayat 112 :

حَدِيثًا عَلِيمًا الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا جَبَلٌ مِّنَ اللَّهِ وَجَبَلٌ مِّنَ النَّاسِ ---

Terjemahan :

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia...³⁴

³²Lihat i b i d

³³I b i d

³⁴Departemen Agama RI, op. cit., h., 94

2. Konsepsi Prinsip Hamba Dan Khalifah Sebagai Terapi Penomema Kemanusiaan Peradaban Moderen.

Pada uraian terdahulu dianalisa tentang problematika yang melanda manusia dalam peradaban moderen dan kandungan prinsip hamba dan khalifah. Analisa selanjutnya adalah mencari relevansi antara prinsip hamba dan khalifah sebagai terapi terhadap problematika peradaban moderen.

Pola kepribadian manusia yang cenderung sekuler dan individualis dan materialis melahirkan pola sikap seperti yang dikemukakan oleh Shalaha Abdul Qadir al-Bakri yaitu kegemaran berpoya-poya dan bersenang-senang sebagai akibatnya melunturnya rasa hormat terhadap kewajiban dan tradisi, dan rasa hormat terhadap orang tua, lunturnya ikatan kekeluargaan serta dekade moral.³⁵ Bertolak dari penomema tersebut menurut Hasan Langgulung, alternatif pemecahannya adalah mengarahkan pendidikan pada sasaran pembentukan pribadi yang saleh dan masyarakat saleh.³⁶ Untuk mewujudkan hal itu maka diperlukan orientasi pendidikan dalam rangka mewujudkan harmonisasi sosial, penguatan solidaritas dan ukhuwah internal, pemberdayaan

³⁵Lihat Shalahah Abdul Qadir al-Bakry, Al-Quran wa Bina Al-Insana, terjemahan oleh Abu Laila dan M. Tahir dengan judul "Al-Quran Dan Pembinaan Insan", (Cet. I ; Al-Ma'arif, 1983), h., 92

³⁶Lihat Hasan Langgulung, Pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI, (Cet. I ; Jakarta : Pustaka Al-Husnah, 1988), h., 137-138

ekonomi dan pengukuhan identitas budaya.³⁷

Menurut Muhaimin, Tadjab dan Abdul Mandjib, bahwa menghadapi kehidupan yang krisis sebagai akibat peradaban moderen, alternatif yang ditawarkan adalah pemungksian-agama sebagai bagian integral dari budaya. Dalam rangka hal tersebut, maka perlu ditumbuh kembangkan dalam masyarakat ; 1) kebutuhan atas kepercayaan terhadap Tuhan dengan segala atributnya 2) hubungan personal yang intim dengan Tuhan 3) doktrin tentang fungsi sosial ilmu pengetahuan dan teknologi, keseluruhannya harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia 4) pengakuan tentang adanya sesuatu yang tidak dapat didekati dengan pendekatan empiris, akan tetapi pendekatan keimanan 5) kepercayaan akan adanya kehidupan selain kehidupan dunia sebagai kehidupan yang hakiki.³⁸

Nurcholis Majdid juga menawarkan konsep untuk menghadapi teknologi dan kemungkinan dampak negatifnya. Konsep yang ditawarkan oleh Nurcholis Majid adalah iman dan amal saleh serta saling menasehati antara satu dengan yang lain tentang kebenaran.³⁹ Sedangkan kuntowijoyo melalui pendekatan teologis, memandang upaya pembebasan se-

³⁷Lihat i b i d., h., 139-141

³⁸Lihat Muhaimin, Tadjab dan Abdul Munjib, Dimensi-Dimensi Studi Islam, (Cet. I ; Surabaya : Karya Abdi Tama, 1994), h., 58-59

³⁹Lihat Nurcholis Madjid, op. cit., h., 337

bagai alternatif mengeluarkan manusia dari kungkungan peradaban moderen.⁴⁰

Jika dianalisa paradigma yang telah dikemukakan di atas semuanya bertumpu pada dua konsep pokok yaitu konsep hamba dan khalifah. Untuk mengembalikan dimensi manusia yang terabaikan yaitu dimensi spiritual. Menjadikan agama sebagai sistim yang mengatur kehidupan dan mengembalikan orientasi kehidupan yang telah terlupakan yaitu orientasi masa depan atau Orientasi akhirat, serta terjadinya penghambaan yang salah kaprah, yaitu penghambaan diri pada sesama ciptaan Tuhan relevan sekali dengan konsep hamba karena konsep hamba di dalamnya terdapat keyakinan dan kesadaran tentang adanya kehidupan yang abadi sesudah kehidupan di dunia yang tidak bersifat materi, akan tetapi prestasi ibadah yang telah ditunjukkan selama kehidupan di dunia, serta melakukan penghambaan yang benar, yaitu hanya kepada Allah. Sedangkan penghambaan kepada yang lain adalah tidak alami atau tidak sesuai dengan fitrah.

Kesenjangan sosial kurangnya solidaritas merupakan konsekuensi menguatnya individualisme. Kesewenang-wenangan dalam mengeksploitasi sumber daya alam, semuanya itu merupakan pola sikap yang tidak dilandasi semangat ke-

⁴⁰Lihat Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi, (Cet. VI ; Bandung : Mizan, 1994), h., 165

khalifahan. Karena konsep kekhalifahan mengandung tuntutan untuk mewujudkan lingkungan menjadi harmonis, baik antar-sesama manusia maupun antar sesama makhluk, tanpa adanya motif pemanfaatan yang tidak etis meskipun dalam rangka kemakmuran serta kesejahteraan dan kedamaian.

Dalam kedudukannya sebagai khalifah, seorang penganban tugas dalam segala aspek kehidupannya. Menurut Abu Bakar Muhammad bahwa tugas-tugas kekhalifahan secara garis besar yaitu tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri meliputi dua hal yaitu menuntut ilmu pengetahuan dan meng-hiasi diri dengan akhlak yang luhur. Tugas kekhalifahan terhadap masyarakat dan tugas kekhalifahan terhadap rumah tangga.⁴¹

Abu Bakar Muhammad tidak memasukkan hubungan ke-khalifahan dengan lingkungan, namun demikian pesan-pesan serta contoh-contoh yang diletakkan oleh nabi, dalam hal ini sangat jelas sebagai prinsip Islam terhadap lingkungan. Prinsip-prinsip tersebut misalnya prinsip perlakuan terhadap binatang. Islam berprinsip bahwa dunia binatang sama dengan dunia manusia, memiliki karakter khas, tabiat-tabiat serta perasaan. Binatang berhak dikasihi sebagaimana manusia. Ganjaran syurga bagi yang mengasihi binatang, dan

⁴¹Lihat Abu Bakar Muhammad, Membentuk Manusia Se-
utuhnya Menurut Al-Quran, (Surabaya : Al-Ikhlash, t. th)
h., 263

sebaliknya menyiksa binatang akan diganjar dengan neraka. Demikian pula, ajaran Islam melarang membebani binatang di luar kemampuannya, melarang mengadu dan mencap binatang dengan besi panas, sampai kepada menyembelih binatang dianjurkan mempertajam pisau, bahkan mengutuk binatang pun tidak diizinkan oleh ajaran Islam.⁴² Rasulullah sebagai teladan dalam hal ini menerapkan sebagaimana ditulis oleh Quraish shihab ;

Rahmat dan kasih sayangnya dicurahkan pada benda-benda tak bernyawa, sisir, gelas, cermin, dan tikar. perisai pedang dan sebagainya, semuanya beliau beri nama, seakan-akan benda tak bernyawa itu mempunyai kepribadian yang membutuhkan uluran tangan, rahmat, kasih sayang dan persahabatan.⁴³

Demikian pula terhadap tumbuh-tumbuhan, Islam melarang memperlakukan seenaknya, misalnya tidak memberi kesempatan kepada tumbuhan untuk mencapai kesempurnaan pertumbuhannya.

Dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan alam Nurcholis Madjid mengemukakan bahwa hubungan terhadap alam bukan hanya hubungan eksploratif, tetapi juga hubungan apresiatif. Bukan hanya untuk dimanfaatkan, akan tetapi

⁴²Lihat Mustafa As-Siba'i, Min Rawa'i Hadharatina, terjemahan oleh R.B. Irawan dengan judul "Peradaban Islam Dulu Kini Dan Esok", (Cet. I ; Jakarta : Gema Insani Press 1992), h., 130-136

⁴³Quraish Shihab, Wawasan Al-Quran : Tafsir Maudhu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat, (Cet. I ; Bandung : Mizan, 1996), h., 53

harus dihargai.⁴⁴ Lebih lanjut Nurcholis menulis ;

sikap ini tidak hanya dalam jangka panjang akan membuat alam memberi manfaat material kepada kita secara lebih baik, tetapi juga merupakan sumber penghayatan kerohanian yang lebih tinggi, karena kesanggupan kita memandang alam sebagai khazanah kekuasaan Ilahi dan tanda kebesaran-Nya.⁴⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa manusia bukan hanya dituntut untuk membina hubungan yang harmonis dan bersahabat antara manusia, tetapi juga kepada lingkungan.

Dengan demikian, konsep hamba dan khalifah sebagai prinsip dasar pendidikan, sangat efektif untuk membentuk manusia yang berpola pikir dan berpola sikap sebagai hamba dan khalifah. Dengan pola pikir dan pola sikap hamba dan khalifahlah yang dapat menghilangkan problematika yang dihadapi manusia dalam peradaban moderen, karena kecenderungan kecenderungan berpikir dan bersikap misalnya sekuler, individualis, materialis dan sebagainya, tidak mencerminkan semangat hamba dan khalifah, sehingga dengan menginternalisasi semangat ini dalam pelaksanaan pendidikan, maka pola pikir dan pola sikap manusia dapat dirubah.

⁴⁴Lihat Nurcholis Madjid, Pintu-Pintu Menuju Tuhan, (Cet. II ; Jakarta : Paramadina, 1995), h., 148

⁴⁵I b i d., 149

B A B V

P E N U T U P

A. Kesimpulan.

Berdasarkan uraian tema-tema besar, yaitu ; peradaban moderen, al-Quran, pendidikan dan manusia serta implikasi prinsip hamba dan khalifah sebagai prinsip dasar pendidikan dalam memberi terapi terhadap problematika kemanusiaan peradaban moderen, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Problematika yang terjadi dalam peradaban moderen dalam konteks kemanusiaan adalah dehumanisasi yang diakibatkan berkembangnya pola pikir sekuler, individualis dan materialis yang meruncuk pada tirani kemanusiaan.
2. Al-Quran sebagai kitab suci dan sumber utama pendidikan, merupakan kitab suci suprematif karena memiliki otentisitas serta orsinilitas yang tak terbantah. Di samping itu memiliki karakter khusus yang luar biasa, elastis sehingga memungkinkan menempati posisi sebagai petunjuk universal.
3. Pendidikan bagi manusia dalam pandangan al-Quran, merupakan kebutuhan pokok, karena melalui pendidikan manusia dapat merealisasikan tujuan hidupnya, serta mengemban amanat dalam kehidupan.
4. Prinsip yang paling اساسi dalam pendidikan menurut al-Quran adalah prinsip hamba dan khalifah, karena keberadaan manusia adalah dua sisi, yaitu sebagai hamba dan khalifah.

5. Prinsip hamba dan khalifah sebagai prinsip dasar pendidikan, sangat relevan sebagai terapi terhadap pola pikir dan pola sikap sekuler, individualis dan materialis yang merupakan problematika kemanusiaan peradaban moderen.
6. Dalam rangka menemukan jawaban atas suatu persoalan yang dihadapi oleh manusia melalui al-Quran, teori perumusannya adalah teori nilai dasar atau teori dialogis, yaitu meneliti nilai dasar dan absolut dari ~~akarekstaturmāsalahy~~ kemudian dibandingkan dengan fenomena yang muncul. Hasil perbandingan itu kemudian dirumuskan jawaban kongkrit.

B. Saran-Saran

1. Uraian Skripsi ini, merupakan hasil penelitian dengan menginterpretasi kandungan al-Quran yang mulia ~~dan~~ yang, untuk di atas namakan penyampaian maksudnya oleh manusia biasa. Oleh karena itu, sebagai produk ilmu hendaknya ~~di~~ dilihat dalam kerangka kritis dan analitis. Karena hanya Allah yang mengetahui tentang hakekat maksud firmanNya. Manusia hanya mampu menjelaskan sepanjang ada bukti-bukti yang mendukung.
2. Meskipun pijakan dasar pendidikan yang dikemukakan itu merupakan hasil interpretasi yang bisa benar dan bisa salah namun tidak ada salahnya bila dijadikan landasan material pendidikan, karena relevansinya dengan fenomena yang melanda manusia moderen sangat jelas sebagai terapi.

3. Hendaknya setiap pribadi muslim membangun dirinya dengan orientasi berpikir hamba dan khalifah, sehingga mengaitkan pada pengutuhan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-karim
- Abdalati, Muhammad, Islam Suatu Kepastian, td
- Abdurrahman Bintusy Syatly, Aisyah, Maqal Fi Al-Insan: Dirasah Quraniyyah. Terjemahan oleh M. Ali Chasan-Umar "Manusia Siapa, Dari Mana, Dan Kemana?" Cet. I Semarang; Toha putra, 1982
- Achmadi, Islam Sebagai paradigma Ilmu pendidikan, Cet. I: Yogyakarta : Aditya Media, 1992
- Adnan Amal, Taufik, Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Atas pemikiran Hukum Fazlurrahman. Cet. II: Bandung. Mizan, 1990
- Ahmad, Khursi (ed), Islam: Its Meaning And Massage, terjemahan oleh Achsin Mohammad "Pesan Islam". Cet. I. Bandung : pustaka, 1982
- Ahnan, Maftuh, Filsafat Manusia: Siapa, Dari Mana dan Untuk Apa, Ke Mana Tujuan Akhirnya? Suatu Jawaban tentang Tujuan Hidup Menurut Agama Islam. T.tp: CV. Bintang pelajar, t. th.
- Arifin, H.M, Filsafat pendidikan Islam, Cet. IV: Jakarta . Bumi Aksara, 1994
- al-pakriy, Shalahah Abdul Qadir, Al-Qur'an wa Bina Al-Insan terjemahan oleh Abu Laila dan M. Tahir "Al-Qur'an dan pembinaan Insan", Cet. I; Bandung : Al-Ma'arif , - 1983.
- Ali A shraf, Sayyid, The New Moeslim Education, terjemahan "Horison Baru pendidikan Islam". Cet. II; t. tp. pustaka Firdaus, 1993
- Bakker, Dirk, Man In The Qur'an, Amsterdam: Drukkerij Holland , 1965
- Baljon, J.M.S, Moderen Muslim Koran Interpretation, Leiden E.J. Brill, 1968
- Biosard, Marchell, L' Humanisme De L' Islam, Terjemahan oleh H.M. Rasyidi "Humanisme Dalam Islam". Cet. I . Jakarta: Bulan bintang, 1980

- Bucaille, Maurice, La Bible La Quran Et La Science, terjemahan oleh H.M. Rasyidi "Bibel Al-Qur'an dan Sains Moderen". Cet. I. Jakarta : Bulan Bintang, 1974
- Cawidu, Harifuddin, Konsep Kufr dalam Al-Qur'an, suatu kajian teologis dengan pendekatan tematik. Cet. I. Jakarta : Bulan Bintang, 1990
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahannya. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, t. th.
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi Baru. Cet. I, Jakarta: Balai pustaka, 1991
- Al-Djufri, Saleh, Islam sebagai GBHI (Garis-garis Besar Haluan Ilahi). Lembaga Penerangan dan Laboratorium
- al-Farmawiy, Abdu al-Hayy, Al-bidayah fi Al-tafsir Al-mauwdu'iy terjemahan oleh Suryana A. Jamran "Metode Tafsir Mauwdu'iy Suatu pengantar" Cet. I Jakarta Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1994
- Fuad A buu al-Baqi, Muhammad, Mu'jam al-Mufahras li Al-fā'iqi Al-Qur'an Al-Karim, Cet. I. Beirut, Dar al-Fikr, 1986
- al-Gazali, Muhammad, Kayfa Nata'amala Ma'a Al-Qur'an, terjemahan oleh Masykur Hakim, MA, dan Abdullah. Berdialog dengan Al-Qur'an, Memahami pesan Kitab Suci Al-Qur'an. dalam keniscupan Masa Kini". Cet. I. Bandung Mizan. 1996
- Hadhiri, Chairuddin, Klasifikasi kandungan Al-Qur'an, Cet. I. Jakarta : Gema Insani press, 1986
- Hamid, K.H. Djamil, Manusia pitrannya, Cet. I. Ujungpandang. Bina Daya Cipta, 1986
- Hadi, Sutrisno, Metodologi Research, Jilid I : Yogyakarta yayasan Universitas Gaja Mada, 1980
- Hawa, Saib, Tarbiyan Al-ruhiyan terjemahan oleh Drs. Khaed dan Ibnu Thaha Ali "Jalan Ruhani: Bimbingan untuk Aktivis Islam". Cet. I. Bandung : Mizan, 1995

- Hamsi, Muhammad Hasan, Qur'an Karim Tafsir Wa Bayan Ma'a-As-babu Al-Nazul Li al-Sayuti dilengkapi dengan Indeks Lafaz al-Qur'an Damsyiq berikut : Dar Al-rasyid, t. th.
- Institut Agama Islam Negri Ujung Pandang, peuoman penulisan karya ilmiah (Skripsi, Tesis dan disertasi), edisi revisi, 1995
- , warta Alauadin , edisi 73 Januari 1996
- Ismail Ibnu Kasir, Imam al-Jalil al-Hafiz al-Din Abi Al-fida, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Juz III, Singapura Sulaiman Mar'iy t. th.
- Jamaluddin al-Qasimy Muhammad, MahasIn Al-ta'wil, Juz XV t, tp : Dar al-Ihya Katibu al-Arabiya baby al-Khalababiy, t. th.
- al-Jamal, Min'im, Tafsir Al-Parid Li al-Qur'an, Juz, II, td
- al-Jamaliy, Muhammad Fauhil, Al-Falsafah Al-Tarbiyah Fi al-Qur'an terjemahan oleh Drs. Judul Al-Palasanly filsafat penuliskan dalam Al-Qur'an" Cet. I. Surabaya PT. Bina Ilmu, 1986
- Juraidi, A. Metode Al-Qur'an dalam Membahaskan Perbudakan. Cet. I; Jakarta : Kalam Mulia, 1988
- Kaelany, Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan. Cet. I; Jakarta Bumi:Aksara, 1992
- Khallai, Abdu Al-wahab, Ilmu Usul al-Fiqh, Jakarta ; Inuonesia Li Al-Islam, 1974
- Kuntowijoyo, paradigma Islam: Interpertasi Untuk Aksi : Cet. VI : Bandung : Mizan, 1994
- Laubulung, Hasan, Asas-asas penuliskan Islam, Cet. II; Jakarta : Pustaka Al-Husnah, 1988
- , penuliskan Islam menghadapi Abad XXI; Cet. I. Jakarta: Pustaka Al-Husnah, 1988
- , Kreativitas dan penuliskan Islam , Cet. I. Jakarta; Pustaka Al-Husnah, 1991

- Langgulung, Hasan, penaliikan dan peradaban. Cet. III : Jakarta : pustaka Al-Husnan, 1985
- ,-----, Manusia dan penaliikan, Cet. III. Jakarta , Al-Husnan, 1995
- Muhammad, Abu Bakar, Membentuk manusia seutuhnya menurut Al-Qur'an. Surabaya : Al-Ikhlās, t. tn.
- Maujiu, Nurcholis, Khazanah Intelektual Islam, Cet. II . Jakarta : Bulan Bintang, 1985
- ,-----, Islam doktrin dan peradaban. Cet. II Jakarta Paramadina, 1992
- ,-----, Pintu-pntu Menuju Tuhan. Cet. III. Jakarta, Paramadina, 1995
- Murata, Sacniko, The Tao Of Islam; A Source Book Gender-Relation In Islam Though. Terjemahan oleh Rahmi , Astuti dan MS. Nasrullah "The Tao Of Islam" kitab Rujukan Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam " Cet. I ; Banaung : Mizan, 1996
- Munawwir, Imam, Kebangkitan Islam dan tantangan dan Masa ke Masa. Cet. II: Surabaya : Bina Ilmu, 1984
- Muhamin, Tadjab dan Miqib, Abuul, Dimensi-dimensi studi - Islam. Cet. I. Surabaya : Karya Abditama, 1984
- Muththari, Murtaqha, Al-Islam wa Muhallabthu Al-ashr, terjemahan oleh Afiif Muhammad "Islam Menjawab Tuntutan Zaman". Cet. I. Banaung : Yayasan Muththari, 1993.
- Muhammad Ali ash Shabuni, Syaikh Al-tibyān fi ulūm Alquran terjemahan oleh Muhammad Qadir Nur "Ikhtisar Ulumul Quran praktis". Jakarta: pustaka Amani, 1988
- Muslim Pin Hajjaj al-Qusyairi, Abu al-Husain, Shanīh Muslim Juz III : t, tp : Syarkāh al-Nur Asia, t, tn.
- M. Feuerspiel, Howard, Populer Indonesia Literature of Qurān Terjemanan "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia : Dari - Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab" Cet, I. Banaung; Mizan, 1996
- Nazir, MOH, Metode Penelitian, Cet. III; Jakarta; Ghalia-Indonesia, 1988

- Nasution, Harun, Islam Rasional, Cet. I: Bandung, Mizan, 1995
- an-Nahliawi, Abuurranman, Tarbiyan al-Islamiyan wa Asāliha Fi Al-bait wa Al-mādrasan wa Mujtama' terjemahan, Drs. Sihabuudain "pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat". Cet. I. Jakarta: Gema Insani press, 1995 M/ 1415 H.
- Nurchalis Pakry, HM, Sukri, Fahmi Amrusi, Auskary, M.T. A, Bioteknologi dan Al-Qur'an: Refrensi Pakwan dari Moueren. Cet. I. Jakarta: Gema Insani press, 1996
- poer. adarminta, w.J.S, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet. IV Jakarta : PN. Balai pustaka, 1982
- poerbakawatjo, Soegada, et; al, Ensilopeuia pendidikan, Cet : II: Jakarta ; Gunung Agung, 1982
- praktik karya, watik, et, al, Islam, Etika dan Kesehatan, Cet . Jakarta ; Rajawali, 1968
- Pp. Ichtiar paru van Hock kerja sama dengan Elsevier publishing project, Ensilopeuia Indonesia. Jilid, V,
- qutub, Muhammad, Manhaj Al-tarbiyah Al-Islamiyah. t. tp. Daral-Syuruq, 1980
- al-Qattan, Manna Khalil, Mabānis Fi Ulūm Al-Qur'an. Terjemah oleh Drs. Musakkir "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an" Cet. I Jakarta; Litera Antar Nusa, 1991.
- Rahman, Fazlur, Major Themes Of The Qur'an. Terjemahan , oleh Anas Mahyudin "Tema pokok Al-Qur'an" Cet. I. Bandung : Pustaka ITB, 1983
- Ramzy, A. Naufal, Islam Transmisi Sosial Budaya, Seri, I Jakarta : CV. Deviri Ganan, 1994
- Raharjo, M. Dwan, Intelektual Intelegensi dan Perilaku Politik Bangsa : Risalah Cendekawan Muslim. Cet. I. Bandung : Mizan, 1993
- Salim Aboul Mu'in, Fiqh Siyasa: Konsep kekuasaan politik dalam Al-Qur'an. Cet. I; Jakarta : Lembaga - Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1994
- Syafii Ma'arif, Ahmad, Membumikan Islam, Cet. I. Yogyakarta pustaka pelajar, 1995

- Sukmad Jaya dan Yusuf, Rosy, Inueks Al-Quran. I. Bandung. Pustaka, 1984
- Salim, Peter, Advanced English Inuonesia Dictionary, Cet. I. Jakarta : Modern English Press, 1982
- asy-Sa'rawiy, Mutawally, Mu'jizat Al-Qur'an. Terjemahan oleh Syafril Halim "Mukjizat Al-Qur'an. Cet. I ; Jakarta. Esha, 1990.
- S. Akbar, Ahmad, postmodernisme And Islam predicatement-Anu terjemahan oleh M. Sirozi "postmodernisme Ba-haya dan narapan Bagi Islam "Cet. I. Bandung: Mizan 1993.
- Sudjana Nana, Tuntunan Penyusuna Karya Ilmiah, Cet. I Bandung : Sinar Baru, 1988
- Suryaui, et al, penuntun penyusunan paper, skripsi thesis dan uisertai Beserta Cara pengetikannya. Surabaya: Usana Nasional, 1980
- al-Syaibani, Omar Monammau al-Toumy, Filsafat al-Tarbiyah Al-Islamiyah terjemahan oleh Hasan Langgulung "Falsafah pendidikan Islam" Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Shiddiqi, Amir Hasan, Studies In Islamic History terjemahan oleh HM. J. Irawan "Studies In Islamic History" ; Cet. I. Bandung: Al-Ma'rif, 1992
- as-Siba'i, Mustafa, Min Rawal'i Hauharatina terjemahan oleh RB. Irawan "perdaban Islam: Dulu, kini, dan Cet. I. Jakarta: Gema Insani press, 1992
- , -----, Al-Istisyrahiyah Al-Islamiyah terjemahan oleh M. Abdi Ratomy "Kehidupan Sosial Menurut Islam Cet. IV; t.tp: Bintang Dipenegoro, 1992
- Syihab, Umar, Al-Qur'an dan Rekayasa sosial. Cet. I. Jakarta Garuda Metropolitan press, 1990
- , -----, Aktualisasi pengamalan Al-Qur'an Di Tengah-Kompleksitas budaya : Suatu Upaya Menghauapi, Era globalisasi dan Informasi. Makalah disampaikan pada LUSTRUM VI IAIN Alauddin di Ujung pandang 7, September 1996

- Shihab, Quraish, Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan. Cet. II; Bandung: Mizan, 1992
- , Lentera Hati: Kisan dan Hikmah Kehidupan. Cet. II; Bandung : Mizan, 1994
- , Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iy atas pelbagai Persoalan Umat. Cet. I. Bandung: Mizan. 1996
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, Dasar-dasar Kependudukan Islam, Cet. I. Surabaya: Karya Auliyatama, 1996
- Warson Munawwir, Ahmau, Al-Munawwir, Yogyakarta; Unit Peradaban Buku-buku Ilmiah Keagamaan pesantren Al-Munawwir. 1984
- Wojowasito et al, Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia Inggris. Cet. X; Bandung: Hasta, t.th.
- Wahyu. W.S. et al, petunjuk praktis Membuat Skripsi. Surabaya Usaha Nasional, 1987
- al-Zarqani, Abdu al-Azīm, Manāhili al-irufān fi Ulūm Al-Qur'an. t.tp : Dar-al-Qalam; 1988
- Zuhraeni, et al, Filsafat pendudukan Islam, Cet. II; Jakarta; Bumi Aksara. Bekerja Sama dengan Direktorat - Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depertemen Agama RI, 1992
- al-Zuhaili, Wahbah, Al-Qur'an Al-Karim Buanituhu wa Al-tasyriyyah wa al-khasaisuhu wa al-hadharriyyah terjemahan oleh M. Tahir dan Tim Titian Ilahi" Al - Qur'an dan paradigma peradaban". Cet. I. Yogyakarta Dinamika, 1996.
- az-zanjani, Abdullah, Tarikh Al-Qur'an terjemahan oleh Kamaluddin Marzuki Anwar" Wawasan Baru Tarikh Al-Qur'an Cet. III : Bandung; Mizan, 1993
- watt, W. Montgomery, Bell's Introduction To The Qur'an terjemahan oleh Taufik Adana Amal" Pengantar Studi Al-Qur'an" Cet. I; Jakarta : Rajawali press, 1991
- Zuhri, H. Masyfuk, Masa'il Fiqhiyah, Cet. VI. Edisi II, Jakarta ; Haji Mas Agung, 1993
- , Ulumul Qur'an, Majalah Bulanan volume , III, No. 3 tahun 1992